DAMPAK LATAR BELAKANG PENDIDIKAN DAN PENGALAMAN KERJA PENGELOLA TERHADAP PENGEMBANGAN UMKM

(Studi Kasus: Bengkel Sepeda Motor di Kecamatan Matur Kabupaten Agam)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Islam
Pada Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam



Oleh:

MINANG WARMAN

3213.217

JURUSAN EKONOMI ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI
1438 H / 2017 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama/Nim	: Minang Warman / 3213.217
Tempat Tanggal Lahir	: Matur, 04 Mai 1992
Fakultas/Jurusan	: Ekonomi Islam (FEBI)
Judul Skripsi	: Dampak Latar Belakang Pendidikan Pengelola dan Pengalaman Kerja Terhadap Pengembangan UMKM (Studi Kasus: Usaha Bengkel Sepeda Motor di Kecamatan Matur Kabupaten Agam)

Menyatakan dengan ini sesungguhnya karya ilmiah (skripsi/tugas akhir) dengan judul di atas adalah **benar** asli karya penulis. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri. Maka penulis bersedia diproses sesuai dengan hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis di copot sampai batas waktu yang ditentukan.

Demikian surat pernyataan ini di buatdengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juli 2017

Penulis



Minang Warman

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama, **Minang Warman Bp 3213.217** dengan judul **"Dampak Latar Belakang Pendidikan Pengelola dan Pengalaman Kerja Terhadap Pengembangan UMKM (Studi Kasus: Usaha Bengkel Sepeda Motor di Kecamatan Matur Kabupaten Agam)"** memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke Sidang *Munaqasah.*

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Asyari, S.Ag, M.Si	**Drs.Genta Sakti, MA**
NIP. 19740325 199903 1003	**NIP. 19641010 199407 1001**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul **"Dampak Latar Belakang Pendidikan Pengelola dan Pengalaman Kerja Terhadap Pengembangan UMKM** yang di susun oleh saudara **"Minang Warman NIM 3213.217"**, Telah di uji dalam sidang Munaqasah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bukittinggi, 2017 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar serjana program strata satu (S-1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam jurusan Ekonomi Islam.

Bukittinggi, 2017

Tim Peguji

Ketua

Gusril Basir, SH, MH
NIP. 19660817 199403 1005

Penguji Utama	Pendamping (pembimbing)
Gusril Basir, SH, MH	Dr. Asvari, S.Ag, M.Si
NIP. 19660817 199403 1005	NIP. 19740325 199903 1003

Anggota

H. Raymond Dantes, Lc, M.Ag	Drs. Genta Sakti, MA
NIP. 1941010 199407 1001	NIP. 19641010 199407 1001

Mengetahui.
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

H. Hafiandi, SE. M. Si
NIP. 19621110 199903 1001

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **"Dampak Latar Belakang Pendidikan Pengelola dan Pengalaman Kerja Terhadap Pengembangan UMKM (Bengkel Sepeda Motor di Kecamatan Matur)"**. Disusun oleh **Minang Warman Bp 3213.217**. Skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Bukittinggi.

Penulisan ini dilatar belakangi dengan melihat bagaimana para pemilik bengkel sepeda motor yang ada di Kecamatan Matur mengembangkan usaha bengkel yang dijalani, apakah mengandalkan latar belakang pendidikan atau pengalaman kerja.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau (*field research*) dan bersifat kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini menggambarkan bagaimana dampak latar belakang pendidikan pengelola terhadap usaha bengkel yang dijalankan, bagaimana dampak dari pengelaman kerja serta membandingkan manakah yang memberikan dampak terhadap pengembangan usaha antara latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam mengembangkan usaha bengkel sepeda motor latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh pengelola bengkel tidak memberikan dampak yang terlalu besar terhadap perkembangan usaha yang dimiliki, karena para pengelola bengkel yang memiliki latar belakang pendidikan tidak sesuai dengan usaha yang dijalankan usaha tersebut juga dapat berkembang sama seperti usaha bengkel yang pengelolanya memiliki latar belakang sejalan dengan usaha yang dijalankan. Pengalaman kerja pengelola usaha bengkel merupakan salah satu faktor penting yang memberikan dampak terhadap pengembangan usaha bengkel sepeda motor yang ada di Kecamatan Matur. Pengelola bengkel yang usahanya berkembang di Kecamatan Matur lebih mengandalkan pengalaman kerja yang dimiliki dibandingkan dengan ilmu yang diperoleh dari sekolah.

Kata Kunci: Latar Belakang Pendidikan, Pengalaman Kerja, Pengembangan Usaha.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya.

Shalawat beiringan salam, penulis ucapkan buat junjungan umat sedunia yakni Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Fakultas Ekonomi Islam untuk mencapai gelar serjana Ekonomi Islam. Adapun judul skripsi ini adalah **"Dampak Latar Belakang Pendidikan Pengelola dan Pengalaman Kerja Terhadap Pengembangan UMKM (Studi Kasus: Usaha Bengkel Sepeda Motor di Kecamatan Matur Kabupaten Agam)"** Terima kasih sebesar-besarnya, khusus penulis sampaikan untuk Ayahanda tercinta **Salman** dan Ibunda tersayang **Nurbaiti** karena berkat do'a beliau pagi dan petang membuat penulis tidak pernah patah semangat untuk melaksanakan berbagai aktivitas terutama menyusun skripsi ini, semoga Allah SWT melindungi dan memberkati beliau, beserta kakak Yesi, abang Mardi, uni Del, abang Manaf yang telah memberikan motivasi kepada penulis.

Penulisan skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya dukungan serta bantuan dari pihak lain. Oleh karena itu, izinkan penulis

mengucapkan rasa syukur kepada orang-orang yang telah berjasa dalam penyelesaian skripsi ini diantaranya:

1. Ibu Dr.Ridha Ahida, M. Hum, selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Bapak H. Harfandi, SE, M. Si selaku dekan fakultas ekonomi dan bisnis Islam serta Bapak Yefri Joni, MA selaku ketua jurusan Ekonomi Islam yang telah memberikan fasilitas kepada penulis untuk menuntut ilmu di IAIN Bukittinggi.
2. Bapak Asyari selaku pembimbing I dan Bapak Genta Sakti selaku pembimbing II. Terima kasih atas bimbingan yang telah diberikan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Miswardi selaku penasehat akademik yang telah memberikan nasehatnya demi kelancaran proses belajar penulis.
4. Bapak/ibu pegawai perpustakaan yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak/ibu dosen yang telah memberikan ilmunya sehingga penulis bisa melanjutkan karya ilmiah dalam bentuk skripsi.
6. Saudara-saudariku yang selalu bersama di saat suka dan duka, Yona, Deska, dan kawan-kawan EI/NR. Terima kasih untuk kebersamaannya, semoga kita tetap saudara dan berharap selamanya. Amiiin.
7. Teman-teman seperjuangan pada Fakultas Ekonomi Islam angkatan 2013 serta sahabat yang selalu memberikan dorongan bagi penulis yang tidak dapat

penulis sebutkan satu persatu namanya serta teman-teman local Ekonomi Islam Non Reguler, terima kasih atas selama ini yang banyak memeberikan semangat bagi penulis. Semoga dapat meraih cita-citanya sehingga dapat mewujudkan impian untuk membahagiakan orangtua.

Selanjutnya kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Do'a dan harapan penulis kepada semua pihak yang memberikan bantuan, semoga Allah SWT membalas serta melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari pembaca dari kesempurnaan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis sajikan karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan harapan bisa bermanfaat bagi kita semua.

Bukittinggi, 2017

Penulis,

MINANG WARMAN

NIM.3213.217

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN PEMBIMBING……

ABSTRAK…….

KATA PENGANTAR…….

DAFTAR ISI…….

DAFTAR TABEL…….

BAB I. PENDAHULUAN……..……1

A. Latar Belakang Masalah……...……..1

B. Batasan Masalah…….…….2

C. Rumusan Masalah…….……..….3

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian……4

E. Penjelasan Judul……..5

F. Kajian Terdahulu…….6

G. Sistematika Penulisan……10

BAB II. LANDASAN TEORI……...…12

A. Sumber Daya Manusia……12

B. Sumber Daya Manusia Dalam Islam……..13

C. Tentang Pendidikan……14

a. Pengertian Pendidikan……...14

b. Tujuan Pendidikan…….16

c. Latar Belakang Pendidikan……16

d. Dampak Latar Belakang Pendidikan Terhadap Usaha……..18

D. Pengalaman Kerja……..19

1. Pengertian Pengalaman Kerja……19
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengalaman Kerja……
3. Dampak Pengalaman Kerja Terhadap Perkembangan Kerja……..

E. Konsep Usaha Mikro Menengah atau UMKM……..23

1. Usaha Mikro……..23
    a. Tinjuan Tentang Usaha Mikro…….23
    b. Pengertian Usaha Mikro……..…..25
    c. Cirri-ciri Usaha Mikro……..28
    d. Kelemahan dan Kelebihan Usaha Mikro…….30
    e. Contoh Usaha Mikro……31
2. Usaha Kecil……33
    a. Kriteria Usaha Kecil…….33
    b. Bentuk Usaha Kecil……..35
    c. Keunggulan dan Kelemahan Usaha Kecil……36
3. Usaha Menengah……40
    a. Pengertian Usaha Menengah……40
    b. Cirri-ciri Usaha Menengah……..42
    c. Contoh Usaha Menengah……..44
4. Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah……..44
5. Masalah Yang Dihadapi Usaha Mikro Kecil dan Menengah……45
6. Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah……...48

F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah……..52

G. Indikator Perkembangan Usaha…….53

H. Landasan Syari'ah tentang Usaha……..53

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian……60
2. Lokasi dan Waktu Penelitian……..60
3. Jenis dan Sumber Data……61
4. Populasi dan Sampel……...62
5. Tekni Pengumpulan Data……63
6. Teknik Analisis Data……...64

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Monografi Kecamatan Matur……65
B. Hasil Penelitian Tentang Dampak Latar Belakang Pendidikan Pengelola Dan Pengalaman Kerja Terhadap Pengembangan UMKM……...68
C. Dampak Latar Belakang Pendidikan Terhadap Perkembangan UMKM……..78
D. Dampak Pengalaman Kerja Terhadap Perkembangan UMKM……82
E. Analisis Penulis Tentang Dampak Latar Belakang Pendidikan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Pengembangan UMKM…….85

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan……...93
B. Saran……..95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data jumlah populasi bengkel sepeda motor

Tabel 1.2 Data jumlah sampel penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro Kecil Menengah atau yang lebih akrab disebut dengan UMKM adalah salah satu jenis usaha yang memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia. Selain sebagai salah satu alternatif lapangan kerja baru, UMKM juga berperan dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi paska krisis moneter tahun 1997 di saat perusahaan-perusahaan besar mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya. Salah satu hal yang membuat UMKM dapat bertahan pada krisis adalah karena faktor produksinya sebagian besar berada dalam negri.

Saat ini UMKM sangat berkontribusi besar pada pendapatan daerah maupun pendapatan Negara. UMKM merupakan suatu bentuk usaha kecil masyarakat yang pendiriannya berdasarkan inisiatif sesorang. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa UMKM hanya menguntungkan sebagian pihak saja. Padahal sebenarnya UMKM sangat berperan dalam mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Indonseia. UMKM dapat banyak menyerap tenaga kerja yang masih menganggur. Jumlah tenaga kerja yang diserap juga cukup besar dari 70,4 juta orang pada tahun 2000 meningkat menjadi 79,03

juta orang pada tahun 2003. Selama periode tersebut terjadi pertumbuhan tenaga kerja yang di serap sebesar 3,93 persen per tahunnya.[1]

UMKM adalah salah satu alternatif yang harus dikembangkan dan dibina oleh pemerintah. Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah sangat penting dan strategis dalam mengantisipasi perekonomian kedepan, terutama dalam memperkuat struktur perekonomian nasional. Adanya krisis nasional seperti saat ini sangat mempengaruhi stabilitas perekonomian nasional, yang imbasnya berakibat pada kegiatan-kegiatan usaha besar yang semakin terpuruk, sementara usaha Mikro Kecil dan Menengah serta koperasi relative lebih dapat mempertahankan kegiatannya.[2]

Pada saat ini banyak juga UMKM yang sulit berkembang karena kurangnya pengetahuan, dalam pengembangan usaha tersebut,banyak juga pengusaha yang gulung tikar dan memilih pekerjaan lain. Jika semua pengusaha melakukan hal tersebut maka kondisi ekonomi akan semakin memburuk. Untuk itu dalam pengembangan usaha di butuhkan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang bagus dalam menjalankannya, karena latar

[1]Adler Haymas Manurung, ChFC., RFC, *Modal Untuk Bisnis UKM,* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara 2010), hal. 9

[2] Soeharto,*Ekonomi Rakyat,* (Yogyakarta:BPFE,2001), hal. 77

belakang pendidikan atau tingkat pengalaman serta pengetahuan yang luas juga menjadi salah satu faktor utama dalam berwirausaha.[3]

Di lihat dari segi pendidikan, yang mana pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia, pendidikan yaitu usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui bimbingan, pengajaran, dan serta latihan, yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan diri agar dapat mempermainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.

Tidak hanya latar belakang pendidikan yang memberikan dampak terhadap pengembangan usaha, salah satu faktor lainnya yang sangat penting adalah pengalaman, yang mana pengalaman kerja yang di perolehnya itu didapat disaat dia bekerja bersama dengan orang lain. Yang mana pengalamannya itu dapat digunakan untuk menjalankan usahanya.

Jadi jika suatu usaha dijalankan oleh seseorang yang berlatar belakang pendidikan yang bagus, dan memiliki pengalaman kerja terhadap usaha tersebut pasti usaha tersebut dapat berjalan dengan baik karena dia memiliki dua faktor yang sangat mempengaruhi dalam usahanya yaitu latar belakang pendidikan, serta pengalaman kerja yang mendukung.

[3]Ardiana, *kompetensi SDM UKM dan pengaruhnya terhadap kinerja UKM di Surabaya.* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara 2010), hal. 102

Di Kecamatan Matur Kabupaten Agam ada lima buah UMKM dalam bentuk usaha bengkel sepeda motor, kelima usaha tersebut memberikan jasa dalam perbaikan sepeda motor dan penjualan onderdil. Kelima bengkel tersebut adalah sebagian dari sekian banyak usaha bengkel sepeda motor di Kecamatan Matur.Namun jika dibandingkan dengan usaha bengkel sepeda motor yang lain, kelima usaha ini lebih berkembang dari usaha bengkel yang lainnya.

Jika dilihat dari kedua faktor tadi, yaitu faktor latar belakang pendidikan dan pengalaman, yang mana kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi dalam perkembangan kemajuan usaha, kelima pengelola usaha tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Lalu seperti apakah akibat yang ditimbulkan dari latar belakang pendidikan pengelola serta pengalaman kerja terhadap usaha yang dijalankan seseorang, apakah faktor tersebut memberikan efek yang signifkikan terhadap usaha yang dijalankan.

Sehubungan dengan latar belakang masalah yang ada di atas, penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan membuat dalam bentuk sebuah skripsi yang akan diberi judul ***"Dampak Latar Belakang Pendidikan Pengelola Dan Pengalaman Kerja Terhadap Perkembangan UMKM (Studi Kasus Usaha Bengkel Sepeda Motor Di Kecamatan Matur Kabupaten Agam.)"***

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini tidak hanya dibatasi pada: Dampak latar belakang pendidikan pengelola dan pengalaman kerja terhadap perkembangan bengkel sepeda motor di Kecamatan Matur.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batas masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu: Bagaimana dampak latar belakang pendidikan pengelola dan pengalaman kerja terhadap perkembangan UMKM, serta bagaimana apakah keduanya sama berdampak. (studi kasus usaha bengkel sepeda motor di Kecamatan Matur).

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitaan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak dari latar belakang pendidikan dari pengelola dan pengalaman terhadap perkembangan bengkel sepeda motor di Kecematan Matur.

2. Kegunaan Penelitian.

a. Sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar SE pada jurusan ekonomi Islam IAIN Bukittinggi.

b. Sebagai bahan informasi yang berdampak positif bagi penelitian dalam mengkaji pengaruh latar belakang pendidikan dan pengalaman terhadap pengembangan bengkel di Kecamatan Matur.

c. Bagi pembaca, untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang judul skripsi yang penulis teliti dan dapat mengaplikasikannya secara empiris pada dunia nyata.

E. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami makna yang dimaksud, penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang dipakai pembahasan ini:

Dampak : Daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu yang berkuasa.[4]

Latar belakang pendidikan : Pendidikan yang dilaksanakan yaitu, jalur formal, non formal, informal[5]

Pengalaman Kerja : Adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu

[4] W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta:PN Balai Pustaka,1982), hal. 731

[5] Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2013 tentang undang-undang sistem pendidikan nasional

pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan[6]

Pengembangan usaha : Tugas dan persiapan analsis tentang peluang pertumbuhan potensial dukungan dan pemantauan peluang pertumbuhan usaha, tetapi tidak termasuk keputusan tentang strategi dan implementasi dari peluang pertumbuhan usaha.[7]

UMKM : Usaha produktif milik keluarga atau perorangan warga Negara Indonesia yang mudah didirikan.

Adapun kesimpulan dari penjelesan judul di atas yaitu "daya yang ditimbulkan oleh pemilik usaha yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dalam menggunakan kemampuannya untuk sebuah pencapaian hasil terhadap sebuah usaha produktif (UMKM).

[6] Manulang.. *Manajemen Personalia,* (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1984), hal. 56

[7] Achmad Azwar Anas , *pengaruh tingkat pendidikan dan pelatihan tenaga kerja terhadap kinerja karyawan bagian produksi pada PT Laser Jaya Sakti Pasuruan*,(Skripsi Sarjana, Jurusan Administrasi Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur 2012)

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini yang sebelumnya pernah dilakukan beberapa orang, diantaranya:

Pertama yaitu yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa timur, yang bernama Achmad Azwar Anas dengan judul "pengaruh tingkat pendidikan dan pelatihan tenaga kerja terhadap kinerja karyawan bagian produksi pada PT Laser Jaya Sakti Pasuruan. Disini dijelaskan bahwa tingkat pendidikan tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan di bagian produksi. Justru pelatihanlah memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan, di karenakan dibagian produksi sering terjadi peremajaan terhadap alat-alat produksi. Seringga perlu pelatihan untuk karyawan agar dapat mahir dalam mengoperasikan alat tersebut.

Kedua adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswi universitas Muhammadyah Surakarta, yang bernama Hesti Wulansih dengan judul " analisis pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman kerja karyawan terhadap produktifitas kerja karyawan pada perusahan furniture CV Mugiharjo Kragilan Boyolali." Pada penelitian ini faktor pengalaman kerjalah yang memberikan pengaruh terhadap produktivitas karyawan. Sedangkan

tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap produktivitas kerja, dikarenakan kegiatan produksi terfokus pada tingkat pengalaman yang dimiliki oleh karyawan, sedangkan tingkat pendidikan karyawan hanya digunakan pada rekruitmen sebagai proses pemfilteran karyawan .[8]

Terakhir adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswi STAIN Bukittinggi Yani Muchtar (2014) yang berjudul " Pengaruh Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Kota Bukittinggi. Pada penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh tingkat pendidikan tenaga kerja terhadap kinerja UMKM yang ada di kota bukittinggi yang mana penelitian dilakukan pada produksi songket pandai sikek, bordir dan produksi keripik singkong.[9]Pada penelitian ini dijelaskan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap kinerja, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan seseorang tersebut. Disini disimpulkan bahwa di kota Bukittinggi UMKM yang memperkerjakan tenaga kerja yang dengan latar belakang pendidikan lebih tinggi cenderung untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih baik.

---

[8] Hesti Wulansih, *Analisis Pengaruh Tingkat pendidikan dan pengalaman kerja terhadap produktifitas kerja karyawan pada Perusahaan Furniture CV Mugiharjo Kragilan Boyolali,* (Skripsi Sarjana Jurusan Manajemen, Universitas Muhammadyah Surakarta)

[9]Yani Muchtar, *Pengaruh Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Kota Bukittnggi,* (Sripsi Sarjana, Jurusan Ekonomi Islam, STAIN Bukittinggi, 2014)

Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya, adalah jika pada penelitian sebelumnya penelitian terfokus kepada karyawan yang bekerja pada unit usahanya saja dan hanya membahas kepada tingkat pendidikan karyawan terhadap etos kerja, tetapi tidak membahas efek dari hal tersebut terhadap jalannya usaha. Namun pada penelitian ini akan difokuskan kepada pengelola atau pemilik usaha bengkel tersebut. Dan yang membedakan lagi, pada penelitian sebelumnya tidak mengkaji tentang pengalaman kerja, hanya membahas tentang pendidikan saja, namun pada penelitian ini juga mengkaji terkait dengan pengalaman kerja dari pengelola usaha tersebut dan efek dari hal tersebut terhadap jalannya usaha.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan dalam skripsi ini tersusun secara sistematis dan terarah antara satu dengan yang lainnya, maka pada penelitian akan dibuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul, kajian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan landasan teoritis, yang terdiri dari teori- teori yang berkaitan dengan sumber daya manusia, sumber daya manusia

dalam islam, pendidikan, latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, usaha mikro kecil menengah (UMKM).

BAB III : Merupakan metode penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, imforman penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

BAB IV : Merupakan hasil penelitian, menguraikan gambaran umum UMKM di Kecamatan Matur dan bagaimana pengaruh latar belakang pendidikan pengelola dan pengalaman kerja terhadap pengembangan usaha yang di jalankan.

BAB V : Merupakan kesimpulan dari seluruh pembahasan skripsi sekaligus berisikan saran- saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

Teori adalah seperangkat konstruk atau konsep, defenisi, dan proporsisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematik, melalui spesifikasi hubungan antar variable, shingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.[10] Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori diantaranya adalah sebagai berikut.

A. Sumber Daya manusia

Sumber daya manusia (*human resources*) merujuk kepada orang-orang yang ada dalam organisasi. Istilah ini merupakan kekayaan yang dimiliki seseorang yang bersumber dari dalam dirinya. Sumber daya tersebut dapat berupa pengetahuan, kemampuan, keterampilan, bakat, kepemimpinan dan lain-lain. Arti penting sumber daya manusia bermuara pada kenyataan bahwa manusia merupakan elemen yang selalu ada pada perusahaan[11]. Sumber daya manusia juga identik dengan sebutan tenaga kerja.

[10] Sugiyono, *memahami penelitian kualitatif,* (Bandung; Alfabeta 2014), hal. 41

[11] Arfan Ikhsan, *Akutansi Sumber Daya Manusia,* (Yogyakarta; Graha Ilmu 2008), hal. 2

B. Sumber Daya Manusia Dalam Islam

Islam memberikan perhatian dan pandangan yang sangat mendalam terhadap pengembangan sumber daya manusia. Bukan hanya manusia merupakan khalifah dimuka bumi, namun juga termasuk kepada nilai-nilai, sikap, dan prilaku manusia itu sendiri. Allah SWT, berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 30 sebagaimana berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: Ssungguhnya aku hendak menjadikan khalifah dimuka bumi".

Islam juga menghendaki manusia berada pada tatanan yang tinggi dan luhur. Oleh karena itu manusia dikaruniai akal, perasaan, dan tubuh yang sempurna. Islam telah mengisyaratkan tentang kesempurnaan diri manusia, seperti disebutkan dalam firman Allah SWT. Dalam Q.S At-Tin ayat 4 sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya".[12]

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran sehingga ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Untuk mempertahankan kedudukannya yang mulia dan bentuk pribadi yang bagus itu, Allah melengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkannya menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan membudayakan ilmu yang dimilikinya. Ini berarti bahwa kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia itu karena akal dan perasaan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang seluruhnya dikaitkan kepada pengabdian pada Pencipta.[13]

C. Tentang Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Dalam Islam, kata pendidikan dapat bermakna *tarbiyah*, berasal dari kata *rabba*. Disamping kata *rabba* terdapat pula kata *ta'dib,* berasal dari kata *addaba*. Selain itu, ada juga kata *ta'lim*. Berasal dari kata *'allama* mengandung pengertian memberi atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan

[12]Buchari Alma, Doni Juni Priansa*, Manajemen Bisnis Syari'ah,* (Bandung: CV Alvabeta, 2014), hal. 47

[13]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Cet.III;Jakarta:Bumi Aksara,1996),hal. 3

membina kepribadian Nabi Sulaiman AS, melalui burung atau membina kepribadian Nabi adam AS melalui benda-benda. Berbeda dengan pengertian *rabba* dan *addaba,* jelas mengandung kata pembinaan dan pemeliharaan. Oleh karenanya, pendidikan dalam Islam lebih dapat tersejajarkan denga pengertian *tarbiyah* atau *ta'dib* bukan dalam pengertian *ta'lim*.

Menurut Undang-undang Sisten Pendidikan Nasional:[14]

> Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Sementara itu Ahmad D. Marimba menambahkan, bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya pribadi utama.

> Apresiasi islam terhadap ilmu bukan hanya terkandung dalam ajaran tetapi juga terbukti dalam sejarah klasik Islam. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa seorang mu'min yang berilmu lebih derajatnya (QS. Al-Mujaadillah (58): 11

[14] http://rac.uii.ac.id, yang diakses pada tanggal 19 November 2016

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan tidak lepas dari tujuan hidup, sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Nasharudidin Thaha menguti Al-Ghazali, yang menyimpulkan tujuan akhir pendidikan yakni, keutamaan dan pendekatan kepada Allah.

Sedangkan Muhmmad Munir Mursi menyimpulkan tujuan umum pendidikan islam adalah: *Pertama,* Terciptanya manusia seutuhnya, karena Islam adalah agama yang sempurna. *Kedua*, Terciptanya kebahagiaan dunia dan akhirat, merupakan tujuan yang seimbang. *Ketiga*, menumbuhkan kesadaran manusia untuk mengabdi dan takut kepada-Nya. *Keempat*, menguatkan *ukhuwah islamiyyah* dikalangan kaum muslimin.

c. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan dapat dilihat dari dua sisi yaitu kesesuaian antara bidang ilmu yang di tempuh dengan bidang tugas dan jenjang pendidikan.[15] Dan sekaligus keduanya merupakan indikator dari peniliyian ini.

1. Jenjang Pendidikan

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan[16]. Jenjang pendidikan formal terdiri dari:

a. Pendidikan dasar yaitu jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah.

b. Pendidikan atas, yaitu jenjang pendidikan lanjutan pendidikan menengah.

[15]Rio Tanjung, *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Insentif terhadap Kinerja Karyawan PT Garuda Plaza Hotel Medan*, (Medan: Skripsi Universitas Sumatera Utara, skripsi tidak diterbitkan, 2011)

[16]Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hal. 3

c. Pendidikan tinggi yaitu jenjang pendidikan setelah pendidikan atas yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

2. Spesifikasi/Jurusan Keilmuan

Kesesuaian jurusan adalah sebelumnya seseorang tersebut memiliki pendidikan sesuai dengan keilmuan yang dijalani.

d. Dampak Latar Belakang Pendidikan terhadap Usaha

Investasi dalam bidang pendidikan mempunyai pengaruh langsung terhadap produktivitas individu dan penghasilan. Adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pendapatan dimana sumber daya manusia mampu meningkatkan kualitas hidupnya melalui suatu proses pendidikan, latihan, dan pengembangan yang menjamin produktivitas kerja yang semakin meningkat. Sehingga akhirnya menjamin pula pendapatan yang cukup dan kesejahteraan hidupnya yang semakin meningkat". Artinya secara teori bahwa semakin tinggi pendidikan seorang usahawan maka tinggi juga penghasilan yang diperoleh. Pendidikan berdampak kepada produktivitas usaha seperti yang dialami oleh Negara Afrika selatan. Pendidikan yang semakin rendah sejak tahun 2006 ke tahun 2011 berdampak kepada semakin rendahnya aktivitas kegiatan usaha di Negara Afrika Selatan (GEM 2011). Penelitian tahun 2012 di Mdatsane daerah Afrika Selatan dengan Objek penelitian di bagi atas Usia pemilik usaha,

tingkat pendidikan dan lamanya usaha. Sampel data sebanyak 36 responden yang merupakan pemilik usaha tersebut. Ditemukan bahwa pengalaman bekerja, tingkat pendidikan dan lamanya bisnis secara bersama-sama berdampak signifikan terhadap penghasilan usaha tersebut.[17]

D. Pengalaman Kerja

1. Pengertian Pengalaman Kerja

Berdasarkan pengertian yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengalaman merupakan segala sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasai, ditanggung, dsb) sedangkan kerja merupakan kegiatan melakukan sesuatu. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa pengalaman kerja merupakan kegiatan melakukan segala sesuatu yang pernah dialami oleh seseorang. Pengalaman kerja akan dapat memberikan keuntungan bagi seseorang dalam melaksanakan kerja selanjutnya karena setidaknya orang tersebut sudah pernah melakukan pekerjaan itu sehingga ia akan tahu tentang pekerjaan yang akan dihadapi.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa pengalaman kerja sangat membantu seseorang untuk mempersiapkan diri menghadapi pekerjaan yang mungkin sama dengan pekerjaan yang baru.

[17] file:///C:/Users/asus/Downloads/693-1525-1-SM.pdf di akses pada tanggal 26 Januari 2017

Pengalaman kerja karyawan dalam melaksanakan tugas pada sebuah organisasi sangatlah penting peranannya. Seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja lebih banyak tentu akan lebih mengerti apa yang harus dilakukan ketika menghadapi masalah. Selain itu karyawan yang telah memiliki pengalaman kerja lebih banyak pasti akan lebih cepat dalam bekerja dan tidak harus beradaptasi dengan tugas yang dijalankan.

Pengalaman kerja atau masa kerja adalah jangka waktu atau lamanya seseorang bekerja pada suatu instansi, kantor atau sebagainya.[18] Namun, mengenai berapa lama pengalaman kerja minimal yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menjadi seorang karyawan di suatu organisasi tertentu masih belum pasti.

Menurut Nitisemito *Senioritas* atau sering disebut dengan istilah "*Lenght of Service*" atau masa kerja adalah lamanya seorang karyawan menyumbangkan tenaganya pada perusahaan tertentu. Sejauh mana tenaga kerja dapat mencapai hasil yang memuaskan dalam bekerja tergantung dari kemampuan, kecakapan dan keterampilan tertentu agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik.[19]

---

[18]Andi Basuki, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT. Hamudha Prima Media Boyolali*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009)

[19]Andi basuki, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT. Hamudha Prima Media Boyolali*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009)

Dari uraian beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja adalah tingkat pengetahuan serta keterampilan seseorang yang dapat diukur dari masa kerja seseorang. Sehingga semakin lama seseorang bekerja semakin bertambah pengalamannya terhadap pekerjaannya. Dengan banyaknya pengalaman kerja yang dimiliki seseorang pekerja maka orang tersebut akan lebih menguasai pekerjaannya, sehingga dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik ini berarti orang tersebut mempunyai efektivitas kerja yang baik.

Selain itu juga pengalaman kerja akan ikut mematangkan orang yang bersangkutan dalam menghadapi tugas-tugas manajerial yang akan diembannya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengalaman Kerja

Foster menyatakan ada beberapa hal juga untuk menentukan berpengalaman tidaknya seorang karyawan yang sekaligus sebagai indikator pengalaman kerja yaitu:[20]

a. Lama waktu/masa kerja

[20] Bill Foster, *Pembinaan untuk Peningkatan Kinerja Karyawan*, (Jakarta: PPM, 2001), hal. 43

Ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik.

b. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh pegawai. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan. Sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan.

c. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan.

Tingkat penguasaan seseorang dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik peralatan dan teknik pekerjaan.

3**. Dampak pengalaman kerja terhadap perkembangan usaha**

Staw, berpendapat bahwa pengalaman dalam menjalankan usaha merupakan prediktor terbaik bagi keberhasilan, terutama bila bisnis baru itu berkaitan dengan pengalaman bisnis sebelumnya. Kebutuhan akan pengalaman mengolah usaha semakin diperlukan dengan meningkatnya kompleksitas lingkungan. Ada bukti kuat bahwa wirausaha memiliki orang tua

yang bekerja mandiri atau berbasis sebagai wirausaha. Kemandirian dan fleksibelitas yang ditularkan oleh orang tua seperti itu melekat dalam diri anakanaknya sejak kecil. Sifat mandiri inilah yang kemudian mendorong mereka untuk mendirikan usaha sendiri. Meski tidak ada studi banding dengan wirausaha yang orang tuanya bukan wirausaha, relasi dengan orang yang wirausaha tampak menjadi aspek penting yang membentuk keinginan seseorang untuk menjadi wirausaha

Dari pendapat dan penemuan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman dalam mengelola usaha memberi pengaruh pada keberhasilan usaha skala kecil. Pengalaman ini bisa diperoleh berdasarkan pola pengasuhan orang tua yang berprofesi wirausaha, atau dari pengalaman mengelola usaha sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa pengalaman dalam berusaha dipeoleh bila seseorang terlibat secara langsung dalam kegiatan-kegiatan usaha. Seseorang yang belum pernah terlibat dengan kegiatan usaha tidak memiliki pengalaman mengelola usaha. Dengan demikian, tingkat keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan usaha bisa menjadi tolak ukur pengalaman dalam berusaha[21]

[21] file:///D:/semester%207/ipi280417.pdf diakses pada tanggal 26 Januari 2017

E. Konsep Usaha Mikro Kecil Menengah atau UMKM

1. Usaha Mikro

a. Tinjauan Tentang Usaha Mikro

Dibelahan Indonesia manapun, usaha mikro memiliki nasib yang sama. Minimnya modal dan pengetahuan menjadi masalah klasik yang mendera pengusaha mikro. Dengan dicanangkannya tahun 2005 sebagai tahun keuangan mikro (*Mikro Finance Years*), ada harapan bahwa UMKM akan lebih berkembang dalam perekonomian.[22]

Perlu dicatat, dari 39,71 juta entitas usaha ekonomi rakyat atau sering disebut Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), bila ditengok lebih dalam lagi, usaha mikro merupakan mayotitas, sebab berjumlah 98% dari total unit usaha atau 39 juta usaha (Tambunan, 2002). Dari 39 juta usaha mikro, bila itu berarti merupakan 35 juta keluarga (bila 5 juta usaha mikro, *overlapping* terdapat dalam satu keluraga), artinya terdapat 175 juta orang yang menggantungkan diri pada usaha mikro (asumsinya satu keluraga terdiri dari lima orang). Jumlah ini tentunya sangat besar, bila melihat jumlah penduduk 210 juta orang, berarti 83% penduduk Indonesia menggantungkan diri pada usaha mikro.

[22] http:// rac.uii.ac.id, yang di akses pada tanggal 19 November 2016

Keberadaan usaha mikro, kecil dan menengah, merupakan fakta semangat jiwa kewirausahaan sejati di kalangan rakyat kebanyakan yang bisa menjadi perintis pembaharuan. Sayang, sering kali kita terpesona pada investasi asing yang diyakini menjadi faktor signifikan pertumbuhan ekonomi, sehingga sektor ekonomi rakyat (usaha mikro) terabaikan.

b. Pengertian Usaha Mikro

Pada dasarnuya Usaha Mikro termasuk ke dalam kategori usaha kecil, namun masih dispesialisasikan berdasarkan beberapa cirri umum yang dimilikinya. Usaha Mikro sebagaimana di maksud Keputusan Menteri Keuangan No.40/KMK.06/2003 tanggal 29 januari 2003, yaitu: " Usaha produktif milik keluarga atau perorangan Warga Negara Indonesia dan memilki hasil penjualan paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah) sampai Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) pertahun. Usaha Mikro dapat mengajukan kredit kepada Bank paling banyak Rp. 50.000.000,00".

Menurut Biro Pusat Statistik (BPS) kriteia jumlah karyawan berdasarkan jumlah tenaga kerja atau jumlah karyawan suatu usaha yang memiliki karyawan kurang dari 4 orang adalah usaha rumah tangga atau usaha mikro. Dari survei tahun 1989 dan audit manajemen yang diolah sesuai dengan klarifikasi BPS menunjukkan bahwa industri yang memilki karyawan

kurang dari 4 ada sebesar 55,04 %. Industri yang masuk kategori ini disebut sebagai kerajinan rumah tangga.

Sementara menurut Deperindag dan Abdullah (1996), usaha mikro adalah suatu bentuk kegiatan ekonomi yang berskala kecil yang banyak dilakukan oleh sebagian masyarakat lapisan bawah dengan sektor informal atau perekonomian subsisten, dengan ciri-ciri tidak memperoleh pendidikan formal yang tinggi, keterampilan yang rendah, pelangganya banyak dari kelas bawah, sebagian pekerja adalah keluarga dan dikerjakan secara padat karya serta pejualan eceran, dengan modal pinjaman dari Bank formal kurang dari dua puluh juta rupiah guna modal usahanya.[23]

Menurut Bank Indonesia, Usaha Mikro adalah usaha yang dijalankan oleh rakyat miskin atau mendekati miskin dengan ciri-ciri: dimiliki oleh keluarga, mempergunakan teknologi sederhana, memanfaatkan sumber daya lokal, serta lapangan usaha yang mudah dimasuki dan ditinggalkan.

Dilihat dari kepentingan perbankan, usaha mikro adalah suatu segmen pasar yang cukup potensial untuk dilayani dalam upaya meningkatkan fungsi *intermediasi*-nya karena usah mikro memiliki karakteristik positif dan unik yang tidak selalu dimiliki usaha non mikro, antara lain:

[23] http://rac.uii.ac.id, yang diakses pada tanggal 19 November 2016

1) Perputaran usaha (*turn over*) umunya tinggi, kemampuannya menyerap dana yang mahal dan dalam situasi krisis ekonomi kegiatan usaha masih tetap berjalan bahkan terus berkembang.

2) Pada umumnya para pelaku usaha : tekun, polos, jujur dan dapat menerima bimbingan asal dilakukan dengan pendekatan yang tepat. Namun demikian, disadari sepenuhnya bahwa masih banyak usaha mikro yang sulit memperoleh layanan kredit perbankan karena berbagai kendala baik pada sisi usah mikro maupun pada sisi perbankan sendiri.

Menurut Sumber : UU RI No. 20 tahun 2008 pasal 6 ayat 1 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Usaha Mikro yaitu :

1) Maksimal kekayaan bersih Rp. 50 juta, (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) atau maksimal penjualan pertahun Rp. 300 juta.[24]

2) Belum melakukan manajemen/ catatan keuangan, sekalipun yang sederhana atau masih sangat sedikit yang mampu membuat catatan neraca usahanya.

3) Pengusaha atau SDM-nya berpendidikan rata-rata sangat rendah, dan belum memilki jiwa wirausaha yang memadai.

4) Pada umumnya tidak/belum mengenal perbankan tetapi lebih mengenal rentenir.

[24] Sumber: UU RI No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro ,Kecil dan Menengah

5) Umumnya tidak memilki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP

6) Tenaga kerja atau karyawan yang dimilki kurang dari 4 orang

Jadi Usaha Mikro ialah usaha yang masih sederhana yang belum melakukan catatan keuangan usahanya yang mana pengusahanya berjumlah kurang 4 orang masih berpendidikan sangat rendah dan juga tidak memilki izin usaha atau NPWP, maksimal penjualan tahunan Rp 300 juta.

c. Ciri-ciri Usaha Mikro

Menurut Keputusan Menteri Keuangan No. 40/KMK.06/2003 tanggal 29 Januari 2003, cirri-ciri usaha mikro:

1) Jenis barang atau komoditi usahanya tidak selalu tetap, sewaktu-waktu dapat berganti.

2) Tempat usahanya tidak selalu menetap, sewaktu-waktu dapat berpindah tempat.

3) Belum melakukan manajemen atau catatan keuangan yang sederhana sekalipun, belum atau masih sangat sedikit yang dapat membuata neraca usahanya.

4) Sumber daya manusianya (pengusahanya) berpendidikan rata-rata sangat rendah, umumnya sampai tingkat SD dan belum memiliki jiwa wirausaha.

5) Pada umunya tidak atau belum mengenal perbankan tapi lebih mengenal rentenir atau tengkulak dan tidak memilki izin usaha.

Arianto mengungkapkan bahwa karakteristik dari usaha mikro antar lain:[25]

1) Usaha Mikro berasal dari *Sixth Sense*, dimana setiap manusia akan *struggle for his/her living cost to catter his/her life.*

2) Digerakan oleh *invisible hand*, dimana roda perekonomian digerakkan oleh *human will instinc.*

3) Usaha Mikro juga ditunjukkan bagi kaum *marginal* dengan tingat ekonomi menengah kebawah.

4) Produk bedasarkan daerah, suku, dll.Seperti pembuatan dodol, ukiran, dll.

5) Berada di satu pasar berdasarkan *social culture back ground*. Seperti pedagang pakaian di kaki lima Tanah Abang yang umumnya berkumpul per suku di Indonesia.

6) *Higt Trusted*, Yaitu adanya tingkat kepercayaan yang tinggi antar sesama pengusaha dan pekerja yang bergerak di sektor mikro yang disebabkan *back ground social culture*.

[25] http//jonhasi.blogspot.com, yang diakses pada tanggal 19 November 2013

7) *Paradoks* antara *high right business dan guarantee of business*. Yang dimaksud adalah di satu sisi penggerak usaha mikro pada umumnya bekerja berdasarkan keyakinan pribadi bahwa produk yang dihasilkan akan habis diserap tanpa memikirkan perubahan ekonomi yang terjadi. Disisi lain, penggerak usaha mikro hanya mempunyai modal yang kurang mencukupi dalam berusaha.

Di lain pihak, Word Bank menyebutkan, *Micro Enterprise*, Memilki kriteria:[26]

1) Jumlah karyawan jurang dari 10 orang.
2) Pendapatan setahun tidak melebihi $ 100 ribu dan
3) Jumlah asset tidak melebihi $ 100 ribu.

d. Kelemahan dan Kelebihan Usaha Mikro

Menurut Arianto, dalam artikelnya, menyebutkan kelemahan yang dimiliki usaha mikro:[27]

1) Tidak ada jaminan yang bisa dijadikan agunan karena kaum pengusaha dan pekerja umumnya adalah masyarakat dengan latar belakang pendidikan dan ekonomi yang kurang memadai.

[26] http://www.lfip.org.com, yang di akses pada 21 November 2013
[27] http\\jonhasi.blogspot.com yang diakses pada tanggal 21 November 2013

2) Umumnya berdasarkan musim (untuk usaha perkebunan, ternak dan perikanan) dan dalam bekerja bergantung pada keadaan dan sugesti yang ada (untuk usaha yang bersifat barang-barang ukiran, kerajinan tangan).

3) Tidak ada kepastian mengenai siklus suatu pekerjaan dari awal sampai terjualnya suatu produk jauh lebih besar dari sebuah *corporate.*

Kelebihan yang dimiliki usaha mikro

1) *Presentasion profit* yang dihasilkan jauh lebih besar dari sebuah *corporate.* (Hal ini disebabkan pola hidup dan *mind set* dari kaum pekerja sektor usaha mikro cenderung hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup).

2) *High Level of Honesty*, karena pada umumnya pekerja pada usaha mikro digerakkan oleh ikatan persaudaraan maka tingkat kejujuran dan kepercayaan sangat tinggi. Dan pada umumnya transaksi yang terjadi tanpa ada bukti-bukti tertulis yang bisa dijadikan landasan atau dasar bukti secara hukum jika terjadi perselisihan.

3) Mempunyai satu orang atau sekelompok pimpinan dalam masyarakat yang dihormati oleh kaumnya dan menjadi motor dalam usaha mikro tersebut.

4) Tingkat toleransi yang sangat tinggi terhadap sesama usaha mikro.

e. Contoh Usaha Mikro

Jenis usaha mikro pada umumnya sangat didominasi oleh jenis usaha sektor pertanian atau berbahan baku pertanian yaitu *agribisnis* seperti bahan makanan termasuk sektor industri mikro pengrajinan, didukung oleh sektor perdagangan skala mikro (pengecer) ada juga sektor transpotasi mikro, sebagai contoh adalah:

1) Usaha tani perorangan, sebagai petani penggarap sawah denga luasan tertentu.
2) Petani sayuran tertentu di daerah pertanian sayuran dan petani lainnya.
3) Nelayan perorangan, dengan memilki perahu kecil maksimal 5 buah.
4) Petani perkebunan dengan lahan sempit atau sebagai buruh perkebunan.
5) Pengrajin industri makanan, industri kayu dan rotan, pandai besi pembuat alat-alat, perbengkelan, dll.
6) Pedagang kaki lima dan perdagangan di pasar yang menjual aneka produk.
7) Anggota dari suatu koperasi tertentu biasanya berskala mikro.

2. Usaha kecil

Usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang No.9 tahun1995 adalah usaha produktif yang berskala kecil, Dan memenuhi kriteria kekayaan bersih paling banyak Rp.200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah)

tidak ternasuk banguna dan tanah atau memiliki hasil penjualan paling banyak Rp. 1000.000.000,00 (satu milyar rupiah) per tahun serta dapat menerima kredit dari bank maksimal Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).[28]

Pembahasan mengenai usaha kecil tidak lepas dari pemahaman tentang lingkungan dan sistem perusahaan berskala kecil serta pengusahanya. Berbagai kegiatan yang dilakukan usaha kecil dan hambatan- hambatan yang di jumpai dalam dunia usaha tercakup dalam suatu istilah yang di sebut *Entrepreneurship* atau kewirausahaan. Peran sang *Entrepreneur* atau wirausahnya sangat mendominasi perilaku bisnis dan sangat menentukan arah masa depan bagi suatu usaha kecil.

a. Kriteria Usaha Kecil

Menurut KADIN dan Asosiasi serta Himpunan Pengusaha Kecil, juga kriteria dari BANK Indonesia, maka yang termasuk kategori usaha kecil adalah:[29]

a) Usaha Perdagangan

Keagenan, pengecer, ekspor/ impor, dan lain- lain dengan Modal Aktif Perusahaan (MAP) tidak melebihi Rp 150.000.000/ tahun dan *Capital Turn Over* (CTO) atau perputaran modal tidak meleibihi Rp 600.000.000.

[28] Pandji Anoraga, *Manajemen Bisnis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 45
[29] Harimurti Subanar*, Manajemen Usaha Kecil,* (Yogyakarta: BPFE, 1984), hal 2

b) Usaha Pertanian

Pertanian pangan maupun perkebunan, perikanan darat/ laut, peternakan dan usaha lain yang termasuk lingkup pengawasan departemen pertanian. Ketentuan batas MAP dan CTO seperti butir diatas.

c) Usaha Industri

Indusrti logam/kimia, makanan/minuman, pertambangan, bahan galian, serta aneka industri kecil lainnya, dengan batas MAP = Rp 250.000.000 serta batas CTO = Rp 1.000.000.000

d) Usaha Jasa

Menjual tenaga/pelayanan bagi pihak ketiga, konsultan, perencana, perbengkelan, transportasi serta restoran dan lainnya dengan batas MAP dan CTO seperti butir 1 di atas.

e) Usaha Jasa Konstruksi

Kontraktor bangunan, jalan, kelistrikan, jembatan, pengairan dan usaha- usaha lain yang berkaitan dengan teknis konstruksi bangunan, dengan batas MAP dan CTO sama pada butir 3 di atas.

Pada masing masing jenis usaha di atas, batas jumlah tenaga kerja perusahaan tidak melebihi dari 300 orang.

b. Bentuk Usaha Kecil

Berbagai usaha kecil yang ada di Indonesia dapat digolongkan menurut bentuk-bentuk, jenis serta kegiatan yang dilakukannya. Penggolongan menurut bentuk berdasarkan pada pola kepemimpinan dan pertanggung jawabannya. Penggolongan menurut jenis berdasarkan pada jenis produk atau jasa yang dihasilkan serta aktifitas yang dilakukannya. Disamping penggolongan berdasarkan kategori di atas, pada hakikatnya usaha kecil yang ada secara umum dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) golongan khusus yang meliputi:

1. Industri Kecil

Misalnya: Industri kerajinan rakyat, Industri cor logam, konveksi dan berbagai industri lainnya.

2. Perusahaaan Berskala Kecil

Misalnya: Penyalur, toko kerajinan, koperasi, waserba, restoran, toko bunga, jasa profesi, dan lainnya.

3. Sektor Informal

Misalnya: Agen barang bekas, kios kaki lima, dan lainnya.

Berdasarkan bentuk usahanya, maka perusahaan kecil yang terdapat di Indonesia dapat digolongkan ke dalam dua bentuk:

1. Usaha Perseorangan

2. Usaha Persekutuan/ *Partnership*

Usaha perseorangan bertanggung jawab kepada pihak ketiga atau pihak lain (dalam hal ini konsumen) dengan dukungan harta kekayaan perushaan yang merupakan milik pribadi dari pengusaha yang bersangkutan. Jumlahnya di Indonesia cukup besar dan skala usahanya relatif kecil. Pada umumnya lebih mudah untuk didirikan, karena tidak memerlukan persyaratan yang rumit dan bertahap seperti bentuk- bentuk usaha lainnya.

Usaha persekutuan berusaha mencapai tujuan- tujuan perusahaan dalam memperoleh laba. Merupakan bentuk kerja sama dari beberapa orang yang bertanggung jawab secara pribadi terhadap kewajiban-kewajiban usaha persekutuannya. Bentuk pertanggung jawaban dan pola kepemimpinannya berbeda- beda menurut bentuk-bentuk persekutuan yang di bentuk.

c. Keunggulan dan Kelemahan Usaha Kecil

Pemerintah melalui departemen perindustrian, departemen tenaga kerja, departemen perdagangan serta pihak perbankan telah melakukan upaya yang semaksimal mungkin dalam membantu pengusaha kecil, industri kecil maupun sektor informal. Melalui strategi pengembangan industri kecil, pada akhir pelita III telah dicapai jumlah unit usaha kecil yang tersebar di Pulau

Jawa (76, 54 %) serta di Provinsi lainnya (23, 46 %). (Sumber: Data dan profil industri kecil di Indonesia-Departemen Perindustrian RI).[30]

1. Keunggulan Usaha Kecil

Pada kenyataannya usaha kecil mampu bertahan dan mengantisipasi kelesuan yang diakibatkan inflasi maupun berbagai faktor penyebab lainnya. Tanpa subsidi dan proteksi, industri kecil di Indonesia mampu menambah devisa Negara. Sedangkan sektor informal mampu berperan sebagai *buffer* (Penyangga) dalam perekonomian masyarakat lapisan bawah. Secara umum perusahaan skala kecil baik perorangan maupun kerja sama memiliki keunggulan dan daya tarik seperti:

a. Pemilik merangkap manajer perusahan yang bekerja sendiri dan memiliki gaya manajemen sendiri (merangkap semua fungsi manajerial seperti marketing, *finance* dan administrasi).

b. Perusahaan keluarga, dimana pengelolanya mungkin tidak memiliki keahlian manajerial yang handal.

c. Sebagian besar membuat lapangan kerja baru, inovasi, sumber daya baru serta barang dan jasa-jasa baru.

d. Resiko usaha jadi beban pemilik.

[30] Harimurti subanar, *Manajemen Usaha Kecil*, (Yogyakarta: BPFE, 1984), hal. 6

e. Pertumbuhan yang lambat, tidak teratur, terkadang cepat dan *premature*.

f. Fleksibel terhadap bentuk fluktuasi jangka pendek, namun tidak memiliki rencana jangka panjang.

g. *Independen* dalam penentuan harga produksi atas barang atau jasa-jasanya.

h. Prosedur hukum sederhana.

i. Pajak relatif ringan, karena yang dikenakan pajak adalah pribadi/pengusaha, bukan perusahaan.

j. Kontak-kontak dengan pihak luar bersifat pribadi.

k. Mudah dalam prodses pendirian.

l. Mudah dibubarkan setiap saat jika diperlukan.

m. Pemilik mengelola sendiri dan bebas waktu.

n. Merupakan tipe usaha yang paling cocok untuk mengelola produk, jasa atau proyek perintisan, yang sama sekali baru atau belum pernah ada yang mencobanya, sehingga memliki sedikit pesaing.

o. Terbukanya peluang dengan adanya berbagai kemudahan dalam peraturan dan kebijakn pemerintah yang mendukung berkembangnya usaha kecil di Indonesia.

p. Relatif tidak memerlukan investasi yang terlalu besar, tenaga kerja yang tidak berpendidikan tinggi, serta sarana produksi lainnya yang tidak terlalu mahal.

q. Meskipun tidak terlihat nyata, masing-masing usaha kecil dengan usaha kecil yang lain saling ketergantungan secara moril dan semangat berusaha.

2. Hambatan dalam pengelolaan usaha kecil

Berbagai kendala yang menyebabkan kelemahan serta hambatan bagi pengelolaan suatu usaha kecil di antaranya masih menyangkut faktor *intern* dari usaha kecil itu sendiri serta faktor *ekstern*, seperti:

a. Umumnya pengelolaan *small-business* merasa tidak memerlukan atau pun tidak pernah melakukan studi kelayakan, penelitian pasar, analisis perputaran uang tunai/kas, serta berbagai penelitian lain yang diperlukan suatu aktivitas bisnis.

b. Tidak memiliki perencanaan jangka panjang, sistem akuntansi yang memadai, anggaran kebutuhan moda, struktur organisasi dan pendelegasian wewenang, serta alat-alat kegiatan manajerial lainnya (perencanaan, pelaksanaan serta pengendalian usaha) yang umumnya diperlukan oleh suatu perusahan yang *profit oriented*.

c. Kurangnya petunjuk pelaksanaan teknis operasional kegiatan pengawasan mutu hasil kerja dan produk, serta sering tidak konsisten dengan ketentuan order/pesanan, yang mengakibatkan klaim atau produk tidak layak.

d. Terlalu banyak biaya-biaya yang tidak bermanfaat, juga tidak dipatuhinya ketentuan-ketentuan pembukuan standar.

e. Pembagian kerja tidak *proporsional*, sering terjadi pengelola memiliki pekerjaan yang melimpah atau karyawan yang bekerja di luar batas kerja jam standar.

f. Kesulitan modal kerja atau tidak mengetahui secara tepat berapa kebutuhan modal kerja, sebagi akibat tidak adanya perancanaan kas.

3. Usaha Menengah

a. Pengertian Usaha Menengah

Usaha menengah sebagaimana dimaksud Inpres No. 10 tahun 1998 adalah usaha bersifat produktif yang memenuhi kriteria kekayaan usaha bersih lebih besar dari Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak sebesar Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta dapat menerima kredit dari Bank sebesar Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Menurut Biro Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2003 kriteria jumlah karayawan berdasarkan jumlah tenaga kerja atau jumlah karyawan suatu usaha yang memilki karayawan antara 20 sampai 99 orang adalah sebagai kategori perusahaan menengah. Dari survei tahun 1989 dan audit manajemen yang diolah sesuai dengan klarifikasi BPS menunjukan bahwa industri memilki karyawan antara 20 sampai 99 orang adalah sebesar 6,73 %.

Menurut Sumber: UU RI No. 20 tahun 2008 tentang usaha Mikro, kecil dan Menengah, Usaha Menengah Yaitu:

1) Maksimal kekayaan bersih lebih dari Rp 500 juta sampai dengan Rp 10 miliar, (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) atau maksimal penjualan tahunan lebih dari Rp 2,5 miliar sampai dengan 50 miliar.

2) Pada umumnya telah memiliki manajemen dan oraganisasi yang lebih baik, lebih teratur, bahkan lebih modern dengan pembagian tugas yang jelas antara bagian keuangan, bagian pemasaran dan bagian produksi.

3) Telah memiliki manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi dengan teratur, sehingga memudahkan untuk *auditing* dan penilaian atau pemeriksaan termasuk oleh perbankan.

4) Telah melakukan aturan atau pengelolaan oraganisasi dan oragansisi perburuhan. Sudah ada program Jamsostek dan pemeliharaan kesehatan.

5) Sudah memiliki segala persyaratan legalitas antara izin usaha, izin tempat, NPWP dan upaya penglolaan lingkungan, dll.

6) Telah sering bermitra dan mendapatkan pendanaan dari Bank.

7) SDM nya sudah lebih meningkat banyak penggunaan Sarjana sebagai Manajer.

8) Pada umumnya memilki karyawan 20 samapai 99 orang.

Jadi usaha menengah ialah usaha yang tekah dimilki manajemen dan oragnisasi yang lebih baik, lebih teratur bahkan lebih modern, SDM nya pun sudah lebih banyak meningkat banyak penggunaan sarjana sebagai manajer yang memilki karyawan antara 20-99 orang yang sudah dijamin memiliki izin usaha atau NPWP, maksimal penjualan tahunan sebesar Rp 2,5 sampai Rp 50 miliar.

b. Ciri-Ciri Usaha Menengah

Menurut Inpes No. 10 tahun 1998, ciri-ciri usaha menengah adalah :[31]

1) Pada umumnya telah memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik, lebih teratur bahkan lebih modern, dengan pembagian tugas jelas antara lain, bagian keuangan, bagian pemasaran, bagian produksi.

[31] Martin, *Mengembangkan Usaha Kecil*, (Jakarta: Murai Kencana PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 54

2) Telah melakukan manajemen dengan menerapkan sistem akuntansi dengan teratur, sehingga memudahkan untuk *auditing* dan penilian atau pemeriksaan termasuk oleh perbankan.

3) Telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan, telah ada jamsostek, pemeliharaan kesehatan.

4) Sudah memiliki segala persyaratan legalitas antara lain, izin usaha, izin tempat, NPWP, upaya pengelolaan lingkungan.

5) Telah sering bermitra dan memanfaatkan pendaan yang ada di Bank

6) Sumber daya manusia suda lebih meningkat, banyak yang sudah meraih kesarjanaanya sebagai manajer dan telah banyak yang memiliki jiwa wirausaha yang cukup handal.

Dilain pihak, Word Bank menyebutkan, *Medium Enterprise*, dengan kriteria:[32]

1) Jumlah karyawan maksimal 300 orang

2) Pendapatan setahun hingga $ 15 juta, dan

3) Jumlah asset hingga $ 15 juta.

[32] http://www.lfip.org.com, yang diunggah pada 25 November 2013

c. Contoh Usaha Menengah

Jenis atau macam usaha menengah menggarap komoditi dari seluruh sektor mungkin hampir secara merata:

1) Sektor pertanian, peternakan, perkebunan, kehutanan.
2) Sektor perdagangan, sektor jasa, transportasi.
3) Sektor industri dan pertambangan.

4. Peran Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam pasal 3 disebutkan bahwa usaha mikro dan kecil bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan. Berarti UMKM berperan dalam pembangunan perekonomian nasional melalui, penciptaan lapangan pekerjaan dan penyerapan tenaga kerja.

Menurut Glen Glenardi kemampuan UMKM dalam menghadapi krisis dan pembangun perekonomian nasional disebabkan oleh :

1) Sektor Mikro dapat dikembangkan hampir disemua sektor usaha dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia.
2) Karena sifat penyebarannya yang sangat luas (baik sektor usaha dan wilayahnya) sektor mikro juga sangat berperan dalam pemerataan kesempatan kerja.

3) UMKM termasuk usaha-usaha anggota koperasi yang pada umumnya fleksibel. UMKM dengan skala usaha yang tidak besar, kesederhanaan spesifikasi dan teknologi yang digunakan dapat lebih mudah menyesuaikan dengan perubahan atau perkembangan yang terjadi.
4) UMKM merupakan industri padat modal. Dalam struktur biaya produksinya, komponen tersebar adalah biaya variable yang mudah menyesuaikan dengan perubahan/perkembangan yang terjadi.
5) Produk-produk yang dihasilkan sebagian besar merupakan produk yang berkaitan langsung dengan kebutuhan primer masyarakat.
6) UMKM lebih sesuai dan dekat dengan kehidupan pada tingkat bawah (*grassroot*) sehingga upaya mengentaskan masyarakat dari keterbelakangan akan lebih efektif.

5. Masalah yang Dihadapi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Menurut Tambunan perkembangan UKM di Indonesia tidak lepas dari berbagai macam masalah. Ada beberapa masalah yang umum dihadapi oleh pengusaha kecil dan menengah seperti keterbatasan modal kerja dan/atau modal investasi, kesulitan mendapatkan bahan baku dengan kualitas yang baik dan harga terjangkau, keterbatasan teknologi, sumber daya manusia dengan kualitas yang baik (manajemen dan teknik produksi), informasi pasar, dan kesulitan dalam pemasaran. Tingkat intensitas dan sifat dari masalah-masalah tersebut bisa berbeda tidak hanya menurut jenis produk atau pasar yang dilayani, tetapi juga berbeda antar lokasi/antar wilayah, antar sentra, antar

sektor/antar subsektor atau jenis kegiatan, dan antar unit usaha dalam kegiatan/sektor yang sama.

Sedangkan menurut Mudrajad Kuncoro dalam Harian Bisnis Indonesia pada tanggal 21 Oktober 2008 mengungkapkan bahwa ada tujuh tantangan yang harus dihadapi UKM dalam era krisis global, yaitu:

1) Tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi. Kebanyakan UKM dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan, serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya.
2) Akses industri kecil terhadap lembaga kredit formal rendah, sehingga mereka cenderung menggantungkan pembiayaan usahanya dari modal sendiri atau sumber lain, seperti keluarga, kerabat, pedagang perantara, bahkan rentenir.
3) Sebagian besar usaha kecil ditandai dengan belum dipunyainya status badan hukum. Mayoritas UKM merupakan perusahaan perorangan yang tidak berakta notaris, 4,7% tergolong perusahaan perorangan berakta notaris, dan hanya 1,7% yang sudah memiliki badan hukum (PT/ NV, CV, Firma, atau koperasi).
4) Tren nilai ekspor menunjukkan betapa sangat berfluktuatif dan berubah-ubahnya komoditas ekspor Indonesia selama periode 1999-2006.
5) Pengadaan bahan baku, masalah terbesar yang dihadapi dalam pengadaan bahan baku adalah mahalnya harga, terbatasnya ketersediaan, dan jarak yang

relatif jauh. Ini karena bahan baku bagi UKM yang berorientasi ekspor sebagian besar berasal dari luar daerah usaha tersebut berlokasi.

6) Masalah utama yang dihadapi dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja adalah tidak terampil dan mahalnya biaya tenaga kerja. Regenerasi perajin dan pekerja terampil relatif lambat. Akibatnya, di banyak sentra ekspor mengalami kelangkaan tenaga terampil untuk sektor tertentu.
7) Dalam bidang pemasaran, masalahnya terkait dengan banyaknya pesaing yang bergerak dalam industri yang sama, relatif minimnya kemampuan bahasa asing sebagai suatu hambatan dalam melakukan negosiasi, dan penetrasi pasar di luar negeri.

Menurut Sri Lestari untuk memenuhi kebutuhan permodalan tersebut, UKM paling tidak menghadapi empat masalah, yaitu:

a) Masih rendahnya atau terbatasnya akses UKM terhadap berbagai informasi, layanan, fasilitas keuangan yang disediakan oleh keuangan formal, baik bank, maupun non bank misalnya dana BUMN, ventura.
b) Prosedur dan persyaratan perbankan yang terlalu rumit sehingga pinjaman yang diperoleh tidak sesuai kebutuhan baik dalam hal jumlah maupun waktu, kebanyakan perbankan masih menempatkan agunan material sebagai salah satu persyaratan dan cenderung mengesampingkan kelayakan usaha.
c) Tingkat bunga yang dibebankan dirasakan masih tinggi. Kurangnya pembinaan, khususnya dalam manajemen keuangan, seperti perencanaan keuangan, penyusunan proposal dan lain sebagainya.

6. Perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Perkembangan usaha adalah suatu bentuk usaha kepada usaha itu sendiri agar dapat berkembang menjadi lebih baik lagi dan agar mencapai pada satu titik atau puncak menuju kesuksesan. Perkembangan usaha di lakukan oleh usaha yang sudah mulai terproses dan terlihat ada kemungkinan untuk lebih maju lagi.

Menurut Purdi E. Chandra Perkembangan usaha merupakan suatu keadaan tejadinya peningkatan omset penjualan.

Menurut Soeharto Prawirokusumo , perkembangan usaha dapat dibedakan menjadi 5 tahap, yaitu tahap *conceptual, start up, stabilisasi*, pertumbuhan *(growth stage),* dan kedewasaan. Dikajian ini akan membahas perkembangan usaha dilihat dari tahapan *conceptual,* yaitu:

1) Mengenal peluang potensial

Dalam mengetahui peluang potensial yang penting harus diketahui adalah masalah-masalah yang ada dipasar, kemudian mencari solusi dari permasalahan yang telah terdeteksi. Solusi inilah yang akan menjadi gagasan yang dapat direalisasikan.

2) Analisa peluang

Tindakan yang bisa dilakukan untuk merespon peluang bisnis adalah dengan melakukan analisa peluang berupa *market research* kepada calon pelanggan potensial. Analisa ini dilakukan untuk melihat respon pelanggan terhadap produk, proses, dan pelayanannya.

3) Mengorganisasi sumber daya

Yang perlu dilakukan ketika suatu usaha berdiri adalah memenejemen sumber daya manusia dan uang. Pada tahap inilah yang sering disebut sebagai tahap memulai usaha. Pada tahap ini dikatakan sangat penting karena merupakan kunci keberhasilan pada tahap selajutnya. Tahap ini bisa disebut sebagai tahap *warming up*.

4) Langkah mobilisasi sumber daya

Memobilisasi sumber daya dan menerima resiko adalah langkah terakhir sebelum ke tahap *start up.*

Menurut Mohammad Jafar Hafsah pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) pada hakekatnya merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Dengan mencermati permasalahan yang dihadapi oleh UKM, maka kedepan perlu diupayakan hal-hal sebagai berikut:

1) Penciptaan Iklim Usaha yang Kondusif

Pemerintah perlu mengupayakan terciptanya iklim yang kondusif antara lain dengan mengusahakan ketenteraman dan keamanan berusaha serta penyederhanaan prosedur perijinan usaha, keringanan pajak dan sebagainya.

2) Bantuan Permodalan

Pemerintah perlu memperluas kredit khusus dengan syarat-syarat yang tidak memberatkan bagi UKM, untuk membantu peningkatan permodalannya, baik itu melalui sektor jasa finansial formal, sektor jasa finansial informal, skema penjaminan, *leasing* dan dana modal ventura.

Pembiayaan untuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) sebaiknya menggunakan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang ada, maupun non bank.

3) Perlindungan Usaha

Jenis-jenis usaha tertentu, terutama jenis usaha tradisional yang merupakan usaha golongan ekonomi lemah, harus mendapatkan perlindungan dari pemerintah, baik itu melalui undang-undang maupun peraturan pemerintah yang bermuara kepada saling menguntungkan (*win-win solution*).

4) Pengembangan Kemitraan

Perlu dikembangkan kemitraan yang saling membantu antara UKM, atau antara UKM dengan pengusaha besar di dalam negeri maupun di luar negeri, untuk menghindarkan terjadinya monopoli dalam usaha. Disamping itu juga untuk memperluas pangsa pasar dan pengelolaan bisnis yang lebih efisien. Dengan demikian UKM akan mempunyai kekuatan dalam bersaing dengan pelaku bisnis lainnya, baik dari dalam maupun luar negeri.

5) Pelatihan

Pemerintah perlu meningkatkan pelatihan bagi UKM baik dalam aspek kewiraswastaan, manajemen, administrasi dan pengetahuan serta keterampilannya dalam pengembangan usahanya. Disamping itu juga perlu diberi kesempatan untuk menerapkan hasil pelatihan dilapangan untuk mempraktekkan teori melalui pengembangan kemitraan rintisan.

6) Membentuk Lembaga Khusus

Perlu dibangun suatu lembaga yang khusus bertanggung jawab dalam mengkoordinasikan semua kegiatan yang berkaitan dengan upaya penumbuh kembangan UKM dan juga berfungsi untuk mencari solusi dalam rangka mengatasi permasalahan baik internal maupun eksternal yang dihadapi oleh UKM.

7) Memantapkan Asosiasi

Asosiasi yang telah ada perlu diperkuat, untuk meningkatkan perannya antara lain dalam pengembangan jaringan informasi usaha yang sangat dibutuhkan untuk pengembangan usaha bagi anggotanya.

8) Mengembangkan Promosi

Guna lebih mempercepat proses kemitraan antara UKM dengan usaha besar diperlukan media khusus dalam upaya mempromosikan produk-produk yang dihasilkan. Disamping itu perlu juga diadakan *talk show* antara asosiasi dengan mitra usahanya.

9) Mengembangkan Kerjasama yang Setara

Perlu adanya kerjasama atau koordinasi yang serasi antara pemerintah dengan dunia usaha UKM untuk menginventarisir berbagai isu-isu mutakhir yang terkait dengan perkembangan usaha.

F. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah

Dari berbagai studi, dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi perkembangan UMKM adalah permodalan, pemasaran,

kebijakan pemerintah, dan sistem produksi yang dijalankan. Empat faktor tersebut saling berkaitan dalam pengaruhnya ke perkembangan UMKM di Indonesia. Permodalan berhubungan erat dengan institusi perbankan di Indonesia yang memberikan pinjaman kepada pelaku UMKM. Pemasaran berhubungan dengan permintaan produk UMKM dan persaingannya dengan produk-produk luar negeri dan usaha besar. Pasar bebas dengan berbagai negara yang baru disepakati pemerintah Indonesia mempunyai dampak yang besar terhadap produk UMKM. Sistem produksi berkaitan dengan teknologi, tenaga kerja, dan rantai suplai bahan baku dan produk UMKM. Kebijakan pemerintah berkaitan erat dengan produk hukum yang mengatur sistem ekonomi di Indonesia.[33]

G. Indikator Perkembangan Usaha

Menurut Jeaning Beaver dalam Muhammad Sholeh, tolak ukur tingkat keberhasilan dan perkembangan perusahaan kecil dapat dilihat dari peningkatan omset penjualan . Tolak ukur perkembangan usaha haruslah merupakan parameter yang dapat diukur sehingga tidak bersifat nisbi atau bahkan bersifat maya yang sulit untuk dapat dipertanggung jawabkan. Semakin konkrit tolak ukur itu semakin mudah bagi semua pihak untuk memahami serta membenarkan atas diraihnya keberhasilan tersebut.[34]

[33] http://percikanrenungan.blogspot.co.id/2011/07/pengembangan-usaha-mikrokecil-dan.html diunggah pada tanggal 22 november 2016

[34] http://eprints.uny.ac.id/17761/1/Skripsi.pdf diunggah pada tanggal 22 november 2016

Para peneliti menganjurkan peningkatan omset penjualan, pertumbuhan tenaga kerja, dan pertumbuhan pelanggan sebagai pengukuran perkembangan usaha.

H. Landasan Syari'ah Tentang Usaha

Dalam perspektif *syari'ah islamiyah*, termasuk ke dalam kategori *mu'amalah* yang hukum asalnya *mubah* (boleh dilakukan) asalkan tidak melanggar beberapa prinsip pokok. Berkaitan dengan larangan-larangan dalam melakukan kegiatan usaha, dapat dikemukakan, antara lain sebagai berikut:

1. Tidak boleh dilakukan dengan cara-cara yang *bathil* dan yang merusak.

   Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS.An Nisa (4): 29

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا ٢٩

   Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."

2. Tidak boleh melakukan kegiatan usaha yang dalam bentuk perjudian atau ada kemiripan dengan perjudian, seperti kegiatan spekulasi.

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT pada QS Al Maidah (5):90

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡخَمۡرُ وَٱلۡمَيۡسِرُ وَٱلۡأَنصَابُ وَٱلۡأَزۡلَـٰمُ رِجۡسٞ مِّنۡ عَمَلِ ٱلشَّيۡطَـٰنِ فَٱجۡتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٩٠

Artinya:"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya meminum khamar (arak), berjudi, (berkorban untuk berhala), mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji yang termasuk perbuatan setan, maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapatkan keberuntungan".

3. Tidak saling mendzalimi dan saling merugikan, sebagaimana dinyatakan dalam QS Al-Baqarah (2):279 :

فَإِن لَّمۡ تَفۡعَلُواْ فَأۡذَنُواْ بِحَرۡبٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ وَإِن تُبۡتُمۡ فَلَكُمۡ رُءُوسُ أَمۡوَٰلِكُمۡ لَا تَظۡلِمُونَ وَلَا تُظۡلَمُونَ ٢٧٩

Artinya : "Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkna sisa riba) maka ketahuilah, bahwa Allah dan RasulNya akan memerangimu dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu ; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya".

4. Tidak berlaku curang dalam takaran, timbangan ataupun pemalsuan kualitas sebagaimana tergambar dalam QS Al-A'laa (87):1-3.

سَبِّحِ ٱسۡمَ رَبِّكَ ٱلۡأَعۡلَى ١ ٱلَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ ٢ وَٱلَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ ٣

Artinya: "Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha tinggi, yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaanNya). Dan menentukan kadar masing-masing dan memberi petunjuk ".

5. Tidak mempergunakan cara-cara yang ribawi atau dengan sistem bunga. Bunga adalah bagian dari riba yang diharamkan, sebagaimana dinyatakan dalam firmannya dalam surat QS. Al-Baqarah (2):276

يَمْحَقُ ٱللَّهُ ٱلرِّبَوٰا۟ وَيُرْبِى ٱلصَّدَقَٰتِ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾

Artinya: "**A**llah memusnahkan Riba dan menyuburkan sedekah. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.

Yang dimaksud dengan memusnahkan riba ialah memusnahkan harta itu atau meniadakan berkahnya. dan yang dimaksud dengan menyuburkan sedekah ialah memperkembangkan harta yang telah dikeluarkan sedekahnya atau melipat gandakan berkahnya.

Di dalam berwirausaha tentunya banyak sekali etika-etika, prinsip-prinsip dan bagaimana menjadi seorang usahawan yang baik menurut *syari'at*. Menjadi wirausahawan muslim tentu sangat didambakan oleh semua umat Islam. Maka dari itu perlu kiranya kita mengetahui seluk beluk prinsip-prinsip usaha dalam Islam yaitu.[35]

[35] http://innaana.blogspot.co.id/2009/02/prinsip-prinsip-usaha-dalam-islam.htm

1. Tauhid

Secara etimologis, *tauhid* berarti mengesakan, yaitu mengesakan Allah. *Tauhid* adalah prinsip umum hukum Islam. Prinsip ini menyatakan bahwa semua manusia ada di bawah suatu ketetapan yang sama, yaitu ketetapan *tauhid* yang dinyatakan dalam kalimat *la'ila'ha illa al-La'h* (Tidak ada Tuhan selain Allah). Berdasarkan prinsip ini, maka pelaksanaan hukum Islam merupakan ibadah. Ibadah dalam arti perhambaan manusia dan penyerahan dirinya kepada Allah sebagai manifestasi pengakuan atas ke-Mahaesaa-Nya dan manifestasi kesyukuran kepada-Nya. Dengan *tauhid*, aktivitas ekonomi seperti jual beli merupakan bentuk ibadah, syukur serta bertujuan mencari Ridha-Nya.

2. Keadilan (*Al'adl*)

Keadilan dalam hukum Islam berarti pula keseimbangan antara kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia (*mukallaf*) dengan kemampuan manusia untuk menunaikan kewajiban itu. Di bidang ekonomi, keadilan merupakan "nafas" dalam menciptakan pemerataan dan kesejahteraan, karena itu harta jangan hanya beredar pada segelintir orang kaya .

3. Prinsip *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan turunan dari dua prinsip pertama, *tauhid* dan keadilan. *Amar ma'ruf* mempunyai arti hukum

digerakan untuk dan merekayasa umat manusia menuju tujuan yang baik dan benar yang dikehendaki dan diridhoi Allah. Sedangkan nahiy munkar berarti larangan untuk mencegah kemunkaran. Atas dasar prinsip ini, dikenal dalam hukum Islam dengan perintah dan larangan, wajib dan haram, pilihan antara melakukan dan tidak melakukan sesuatu (perbuatan).

Salah satu pelaksanaan *amar ma'ruf* bagi pelaku usaha adalah dengan memberikan ganti rugi kepada konsumen bila ia merasa bersalah atas produk yang dijualnya. Sedangkan *nahi munkar* dengan memperhatikan dan melaksanakan aturan-aturan hukum Islam tentang jual beli. Bila tidak, jurang kecelakaan akan lebih dekat karena transaksinya tidak disertai hukum (jual beli). Ia tidak takut pada ketentuan-Nya, sehingga praktik manipulasi, penipuan dan lain-lain mudah dikerjakan.

4. Prinsip Kemerdekaan atau Kebebasan (*Al-Hurriyah*)

Islam memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk melaksanakan tugas (*amar'ma'ruf nahi munkar*) tersebut dan menetapkan setiap individu dengan masyarakat untuk bekerja sama dan tidak menghendaki adanya perselisihan .

5. Prinsip Persamaan

Prinsip persamaan mengandung arti bahwa tidak ada perbedaan antara sesama manusia, tetapi bukan berarti hukum Islam menghendaki masyarakat

tanpa kelas ala *Komunisme*, kemuliaan manusia bukanlah karena ras dan warna kulit. Kemuliaan manusia adalah karena dzat manusia itu sendiri

6. Prinsip *Al-Ta'awun* (Tolong-Menolong)

Prinsip *ta'awun* berarti bantu-membantu antara sesama anggota masyarakat. Bantu-membantu ini diarahkan sesuai dengan *tauhid*, terutama dalam upaya meningkatkan kebaikan dan ketakwaaan kepada Allah. Prinsip ini menghendaki kaum Muslim berada saling tolong dalam kebaikan dan ketakwaan.

7. Prinsip Toleransi (*Tasa'muh*)

Prinsip ini sebagai kelanjutan dari prinsip-prinsip yang telah diuraikan di atas. Toleransi dimaksudkan Islam ialah toleransi yang menjamin tidak terlanggarnya hak-hak Islam dan umatnya. Toleransi dapat diterima dan terselenggara selagi tidak merugikan agama Islam

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode merupakan cara kerja untuk memahami objek sasaran yang diteliti, dalam rangka memperoleh data yang akurat dan relevan dan disusun secara sistematis untuk dianalisa sesuai dengan tujuan penelitian.

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan *field research* atau penelitian lapangan yang bersifat kualitatif yaitu mengumpulkan data yang diperoleh dilapangan dari hasil penelitian dan mengamati semua yang berkaitan dengan masalah yang terdapat di dalam penelitian ini.[36]

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi pada penelitian ini di beberapa usaha bengkel sepeda motor di Kecamatan Matur, waktu penelitian akan dilakukan pada bulan Februari smpai dengan selesai.

[36] Achmad Sani Suprianto, Vivin Maharani, *Metodologi penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia,* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hal. 9

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data yang bersifat kualitatif, adalah data yang tidak berbentuk angka, biasanya data dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar.[37]

b. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).[38]Data primer pada penelitian ini adalah melalui observasi dan wawancara langsung dengan pemilik bengkel yang ada di Kecamatan Matur.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh instansi terkait dan atau pihak lain).[39]Data

---

[37] Achmad Sani Suprianto, Vivin Maharani, *Metodologi penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia,* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hal. 9

[38] Achmad Sani Suprianto, Vivin Maharani, *Metodologi penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia,* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hal. 51

[39] Achmad Sani Suprianto, Vivin Maharani, *Metodologi penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia,* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hal. 52

sekunder pada penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

4. Informan

Informan adalah orang yang ada dalam latar penelitian. Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian.[40]Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi berkaitan dengan yang diteliti, dalam hal ini penulis mengambil empat orang pengusaha bengkel. Empat pengusaha bengkel ini dipilih karena usaha yang dijalankan oleh keempat pengusaha tersebut memilki usaha yang lebuh berkembang atau lebih maju dari usaha bengkel yang lainnya yang berada di Kecamatan Matur. Selain para pengelola penulis juga mewawancarai pekerja di bengkel dan pelanggan bengkel tersebut.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa cara yaitu,

[40] Lexy J. Maleong*, Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal 3

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik tentang fenomena-fenomena yang diselidiki. Fenomena-fenomena ini tidak terbatas hanya pada orang tetapi juga pada obyek alam lain.[41]Observasi yang penulis lakukan adalah mengamati secara langsung keadaan yang ada di lapangan.

b. Wawancara

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber imformasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung.[42]Penulis akan menggunakan teknik wawancara, dimana penulis akan bertatap muka langsung dengan pemilik bengkel agar mendapatkan data lengkap dan akurat sebagai informan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, kemudian penulis menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Penulis melakukan analisis data dengan memberikan pemaparan gambaran situasi dalam bentuk uraian

[41] Achmad Sani Suprianto, Vivin Maharani, *Metodologi penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia,* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hal. 52

[42] Muri Yusuf, *Metode Penelitian* , (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri 2014), hal. 372

naratif.[43]Teknik analisis data yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah mengolahnya sesuai dengan aspek masalah yang disusun, kemudian di analisis dengan menggunakan analisis kualitatif melalui penguraian secara tertulis dalam bentuk narasi dan menarik sebuah kesimpulan.

[43] Subagyo Joko*, Metodologi Penelitian dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 39

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Monografi Kecamatan Matur

1. Keadaan Daerah Kecamatan Matur

Kecamatan Matur adalah suatu Kecamatan yang berada di Kabupaten Agam, Kecamatan Matur terletak pada ketinggian 1.063 meter dari permukaan laut. Kecamatan Matur sebagian wilayahnya terletak pada dataran tinggi sehingga Kecamatan Matur memiliki suhu yang cukup dingin. Luas wilayah Kecamatan Matur adalah 93,96 Km^2, wilayah tersebut terbagi ke dalam beberapa bagian. Wilayah hutan sebesar 42,74%, 15,34% lahan campuran, 1,88% adalah padang rumput. Jumlah penduduk di Kecamatan Matur secara keseluruhan adalah 16.348 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 7.909 dan penduduk perempuan 8.439 jiwa, yang tersebar di enam Kenagarian.

Dilihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkan, kualitas pendidikan penduduk Kecamatan Matur masih sangat rendah bila dibandingkan dengan Kecamatan lain yang ada di Kabupaten Agam. Apalagi bila dibandingkan dengan pendidikan di daerah perkotaan. Hal ini dapat dilihat dari persentase penduduk yang memiliki pendidikan Diploma ke atas hanya 2,5% saja. Penduduk yang menamatkan SLTA sederajat hanya sebanyak 12,26%, sedangkan sebagian besar penduduk berpendidikan rendah yaitu 34%

penduduk hanya tamatan SD dan 34% lainnya tidak tamat SD. Penyebaran fasilitas pendidikan yang merata hanya pada Sekolah Dasar, sedangkan untuk Sekolah Menengah Atas hanya tersebar di Nagari yang penduduknya besar atau dekat dengan pusat keramaian seperti pasar dan lain-lain. Fasilitas pendidikan untuk tingkat perguruan tinggi bahkan tidak ada sama sekali.

Kecamatan Matur mempunyai beberapa fasilitas pendidikan. Penyebarannya sesuai dengan kepadatan penduduk di Nagari di Kecamatan Matur. Pada tahun 2015 terdapat 23 gedung Sekolah Dasar, 3 gedung Sekolah Menengah Pertama, yang berada di Nagari Matua Hilia, Nagari Matua Mudiak, Nagari Tigo Balai. Di Nagari Lawang terdapat satu Sekolah Menengah Atas dan satu Sekolah Menengah Kejuruan di Nagari Tigo Balai.[44]

2. Keadaan Ekonomi

Percepatan pemulihan ekonomi merupakan salah satu prioritas rencana strategis pembangunan daerah Kecamatan Matur. Seperti halnya kondisi perekonomian di Sumatera Barat, perekonomian Matur juga menunjukkan pertumbuhan positif, walaupun masih jauh dari harapan dalam arti perbaikan (*recovery*) ekonomi yang sesungguhnya. Pemerintah Kecamatan Matur senantiasa tetap berusaha untuk mengarahkan kebijakan pembangunan

[44] https://agamkab.bps.go.id/

ekonomi kepada pemulihan ekonomi dan mewujudkan landasan pembangunan yang lebih kukuh bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan. Kondisi tersebut akan dicapai melalui pemberdayaan masyarakat dan seluruh kekuatan ekonomi yang ada terutama usaha kecil, menengah dan koperasi melalui sistem ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada mekanisme pasar yang berkeadilan serta sumber daya manusia yang produktif dan mandiri.

Sebagian besar mata pencarian masyarakat yang ada di Kecamatan Matur adalah bertani. Karena daerah Matur termasuk daerah yang memiliki suhu yang tergolong dingin, maka dari itulah sebagian besar masyarakatnya memilih bertani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemerintah selalu memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada petani melalui PPL (Pengawai Penyuluh Lapangan) melalui dinas pertanian.

Tidak terkecuali dengan UMKM yang ada di Kecamatan Matur, di Kecamatan Matur jumlah UMKM tidak terlalu banyak karena daerah Matur bukanlah daerah yang cocok untuk daerah industri. UMKM yang ada di Kecamatan Matur sebagian besar hanyalah berbentuk dalam usaha dagang, kerajinan rumah tangga dan lain sebagainya.

Sedangkan untuk UMKM dalam bentuk usaha bengkel sepeda motor di Kecamatan ini terdapat 17 buah usaha bengkel sepeda motor yang tersebar di enam Kenagarian yang ada di Kecamatan Matur. Dari 17 buah usaha bengkel tersebut hanya sebagian yang memiliki surat izin usaha, sedangkan

sebagian lagi tidak memiliki izin dalam usahanya. Artinya usaha bengkel tesebut bukanlah usaha yang terdaftar pada dinas terkait.

B. Hasil Penelitian Tentang Dampak Latar Belakang Pendidikan Pengelola Dan Pengalaman Kerja Terhadap Pengembangan UMKM

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan, tujuan dari pendidikan adalah tidak lepas dari tujuan hidup, sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Pendidikan juga termasuk kepada bagian investasi yang mempunyai pengaruh terhadap produktivitas individu dan penghasilan. Adanya hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan yang mana sumber daya manusia mampu meningkatkan kualitas hidupnya melalui suatu proses pendidikan. Artinya secara teori bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang wirausaha maka akan semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh. [45]

Selain dari pendidikan pengalaman kerja merupakan faktor penting lainnya yang memberikan dampak terhadap perkembangan usaha, terutama bila usaha yang dijalankan berkaitan dengan pengalaman bisnis sebelumnya. Pengalaman dalam mengolah usaha memberikan dampak pada keberhasilan usaha dalam skala kecil.

[45] file:///C:/Users/asus/Downloads/693-1525-1-SM.pdf di akses pada tanggal 26 Januari 2017

Untuk mengetahui apakah latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja memberikan dampak terhadap perkembangan usaha bengkel sepeda motor yang ada di Kecamatan Matur, maka penulis telah mengambil imformasi dari narasumber yang telah dipilih berdasarkan indikator perkembangan usaha.

1. Deskripsi Informan

Informan pada penelitian ini sama yaitu para pemilik bengkel sepeda motor yang ada di Kecamatan Matur Kabupaten Agam. Informan dipilih berdasarkan indikator perkembangan usaha, yaitu yang berkaitan dengan Omset, Pertumbuhan Tenaga Kerja, dan Peningkatan Penjualan.

Dari tiga indikator perkembangan usaha tersebut maka diperoleh empat orang pemilik usaha bengkel sepeda motor, karena usahanya memenuhi kriteria dari tiga indikator tersebut. Untuk menambah perolehan data serta untuk mengklarifikasi keterangan yang diberikan oleh pengusaha bengkel sepeda motor maka penulis juga menambahkan wawancara dengan dua orang guru SMK dan satu orang tokoh masyarakat pemerhati UMKM di Kecamatan Matur.

2. Hasil Wawancara Dengan Pemilik Bengkel

Dari hasil wawancara dengan empat orang pemilik usaha bengkel sepeda motor, maka dapat diketahui bahwa tidak semua pemilik usaha bengkel tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan

usaha yang dijalankan saat ini. Ada pemilik bengkel yang pendidikannya sesuai dengan usaha yang dia jalankan saat ini, namun ada juga yang tidak sesuai dengan usaha yang dijalankan saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengusaha bengkel yang pendidikannya sesuai dengan usaha yang dijalankan, mengatakan bahwa dalam usaha bengkel sepeda motor adalah usaha yang bergerak dalam bidang otomotif, ilmu otomotif tersebut ada dalam dunia pendidikan, yaitu SMK dengan jurusan otomotif. Ilmu pendidikan yang diperoleh dari sekolah tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap usaha yang dijalankan, karena di sekolah lebih banyak yang diajarkan adalah teori dibandingkan praktek. Pekerja pada bengkel ini tidak semua tamatan otomotif, bagi pekerja yang tidak otomotif mengandalkan pengalaman kerja di dalam menghadapi pekerjaan.

Pemilik bengkel yang usahanya mulai beroperasi pada tahun 2010 ini omset awal usaha tersebut sekitar Rp 15.000.000, namun saat ini usaha tersebut sudah memiliki omset lebih dari Rp 60.000.000. Dia juga menambahkan bahwa praktek di sekolah hanyalah bahagian-bahagian yang merujuk kepada bahagian umum saja, sedangkan bahagian lainnya yang mengarah kepada yang khusus tidak akan diberikan di sekolah.[46]

[46] Nofiardi, Pemilik Nofiar Motor, Wawancara langsung 11 Februari 2017

Seorang pengelola usaha bengkel sepeda motor yang latar belakang pendidikannya tidak sesuai dengan usaha yang dijalankan saat ini, ia hanyalah tamatan SMP menyatakan bahwa ilmu otomotif yang ada di dunia pendidikan juga dapat diperoleh di luar pendidikan formal, dengan cara terjun langsung ke lapangan. Melakukan praktek langsung ke dalam dunia kerja dengan cara bekerja terlebih dahulu di tempat usaha bengkel sepeda motor. Artinya bahwa ilmu itu juga dapat diakses dengan cara bekerja sambil belajar, atau yang sering disebut dengan belajar secara otodidak. Belajar secara otodidak ini juga memiliki kelemahan yaitu tidak adanya pembelajaran secara teori, karena langsung belajar secara praktek. Berdasarkan keterangan yang diberikan mengenai tenaga kerja, pada bengkel ini tidak ada pertumbuhan tenaga kerja. Dari awal berdirinya bengkel ini yaitu pada tahun 2009 sampai saat ini hanya memiliki satu orang tenaga kerja, namun mengalami petumbuhan dari segi omset. Omset awal usaha ini kurang dari Rp 5.000.000, sedangkan omset saat ini lebih dari Rp 20.000.000.[47]Pelanggan pada bengkel ini mengatakan lebih memilih pada bengkel ini dikarenakan sangat cocok dengan pelayanan yang diberikan.

Pemilik bengkel lain yang latar belakang pendidikannya tidak sesuai dengan usaha yang dijalankan saat ini menyatakan dalam meningkatkan perkembangan usaha bengkel, faktor pengalaman kerja sangat memberikan

[47] Ardinal, Pemilik Mezza Motor, Wawancara langsung 12 Februari 2017

dampak terhadap kinerja dalam menjalankan usaha yang dijalankan. Dengan pengalaman kerja akan mempermudah dalam menghadapi kendala-kendala yang ditemui dalam bekerja karena kendala-kendala tersebut telah ditemui sebelumnya.[48] Pemilik bengkel ini adalah tamatan dari MAN Kota Bukittinggi yang tidak ada sama sekali diajarkan tentang teknik sepeda motor, dalam usahanya hanya mengandalkan dari pengalaman kerja. Bengkel yang ia dirikan pada tahun 2008 ini mengalami pertumbuhan dari sisi tenaga kerja dan omset. Pada awal berdiri memiliki omset hanya Rp 11.000.000 dan tidak memiliki tenaga kerja, pada saat ini memiliki omset lebih dari Rp 30.000.000 dan sudah memiliki dua orang tenaga kerja. Pekerja pada bengkel ini menyatakan bahwa dia sama-sama hanya mengandalkan pengalaman kerja didalam menghadapi pekerjaaan.

Pemilik bengkel yang pendidikannya sesuai dengan usaha yang dijalankan saat ini menyatakan setelah menamatkan sekolah lebih memilih mencari pengalaman kerja sebanyak-banyaknya baru membuka sebuah usaha. Menurut keterangan yang diberikan bahwa semakin lama atau semakin banyak pengalaman bekerja yang dimiliki akan mempermudah dalam menjalankan usaha, karena dengan pengalaman tersebut yang akan digunakan sebagai pembelajaran dalam menjalankan usaha. Seperti yang dikatakan oleh pemilik bengkel bahwa dia telah bekerja pada tiga buah bengkel terlebih

[48] Satria Eka Putra, Pemilik Endah Motor, Wawancara langsung 11 Februari 2017

dahulu sebelum memulai usahanya. Ketiga bengkel tersebut memiliki kriteria yang berbeda-beda. Maka dengan bekerja terlebih dahulu pada tiga tempat berbeda, sangat mempermudah berinovasi dalam mengadapi pekerjaan.[49] Bengkel ini pada awalnya memiliki omset kurang dari Rp 10.000.000 saat sekarang ini sudah memiliki omset lebih dari Rp 30.000.000.

Pemilik bengkel ini menyatakan dengan banyaknya pengalaman kerja juga memberikan tingkat pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan pendidikan. Karena pendidikan memberikan kurikulum yang setiap pembelajaran selalu berdasarkan kurikulum tersebut. Sedangkan belajar dari pengalaman kerja bukanlah terpaku kepada kurikulum, yaitu pembelajarannya berdasarkan kejadian-kejadian langsung yang tidak akan ditemui dalam dunia pendidikan.

3. Hasil Wawancara Dengan Guru SMK

Dari hasil wawancara dengan dua orang guru Sekolah Menengah Kejuruan jurusan otomotif, menyatakan sekolah di SMK memang memiliki kelebihan, yaitu kita dapat memilih jurusan yang kita minati, dengan jurusan tersebut kita akan memiliki keahlian. Contoh tentang usaha bengkel, kita mengetahui bahwa usaha bengkel tersebut bergerak dalam bidang otomotif, dan otomotif tersebut ada ilmunya di SMK.

[49] Hendri, Pemilik Ikono Motor, Wawancar langsung 14 Februari 2017

Sekolah di SMK setelah tamat kita bisa langsung membuka usaha, karena di sekolah tersebut kita telah diajarkan ilmu-ilmu yang bisa dipergunakan untuk bekerja atau untuk membuka sebuah usaha, di SMK kita diajarkan teori-teori dan praktek yang mana ilmu dari teori dan praktek tersebut dapat kita gunakan dalam dunia kerja.[50]

Namun jika kita ingin membuka sebuah usaha bengkel dengan hanya mengandalkan ilmu yang kita dapat dari sekolah itu bisa dibilang suatu hal yang bukan tidak mungkin, tetapi alangkah baiknya kita mencari pengalaman dahulu, yaitu dengan cara bekerja pada bengkel orang lain. Ilmu yang di peroleh dari dunia pendidikan belum sebanding dengan apa yang akan kita temukan di luar nantinya.

Jika kita terlebih dahulu mencari pengalaman kerja sebelum membuka usaha, maka akan dapat mempermudah kita berinovasi dalam bekerja. Jika kita memiliki pengalaman yang banyak dalam bekerja atau dalam berusaha akan mempermudah kita dalam menghadapi kendala-kendala yang mungkin timbul pada saat bekerja. Saat kita tidak terlalu sulit dalam mengahadapi kendala-kendala tersebut berarti kita sudah sangat baik dalam kinerja. Dengan

[50] Zulfihar Nasra, Guru SMK N 1 Bonjol, Wawancara Langsung 20 Februari 2017

kinerja yang baik tersebut maka akan memberikan dampak yang signifikan terhadap usaha yang kita jalankan.[51]

Kendala jika kita hanya mengandalkan ilmu dari dunia pendidikan saja untuk membuka usaha bengkel adalah tentang penggunaan peralatan dalam bekerja. Dalam dunia pendidikan penggunaan alat masih dibatasi karena alat-alat tersebut tidak dimiliki oleh pihak sekolah. Sehingga dengan demikian kita harus belajar terlebih dahulu dalam dunia kerja untuk menggunakan peralatan tersebut. Dalam dunia pendidikan, terutama SMK salah satu yang menjadi kelebihan adalah mata pelajaran kewirausahaan, diharapkan setelah menamatkan sekolah siswa atau siswi tersebut dapat menanamkan jiwa wirausaha dalam dirinya bukan jiwa seorang pekerja. Setelah tamat sekolah pemikiran siswa dan siswi tersebut lebih besar untuk membuka sebuah usaha dibandingkan dengan bekerja.

4. Hasil Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat

Untuk menjalankan sebuah usaha pendidikan yang mapan sangat dibutuhkan, karena jika dengan pendidikan yang mapan akan membuat seorang wirausaha dapat berpikir kreatif dan akan lebih cenderung berinovasi dengan usahanya tersebut. Kesesuaian antara latar belakang pendidikan dengan usaha yang djalankan juga dibutuhkan, karena dengan sesuainya

[51] Zulfitri, Guru SMK Muhammadyah Bukittinggi, Wawancara Langsung 25 Februari 2017

antara latar belakang pendidikan dan usaha yang dijalankan akan mempermudah wirausahawan tersebut menjalankan usahanya. Karena dia telah memiliki ilmu yang didapatkan dari sekolah sebagai dasar untuk membuka usahanya.

Dalam menjalankan sebuah usaha faktor pengalaman kerja jauh lebih memberikan peran terhadap usaha yang dijalankan, seperti yang kita lihat saat sekarang ini, banyak sekali pengusaha-pengusaha yang tidak memiliki sekolah yang tinggi atau sesuai dengan usaha yang ia jalankan akan tetapi usaha tersebut juga dapat berkembang dengan baik. Sebagian mereka hanya mengandalkan pengalaman serta pemikiran untuk berinovasi dan tekad yang kuat dalam menjalankan usahanya.

Kedua hal tersebut, antara latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja jika dibandingkan dalam memberikan dampak terhadap usaha yang dijalankan. Maka sudah bisa dipastikan bahwa pengalaman kerjalah yang memberikan dampak besar jika dibandingkan dengan pendidikan. Seperti saat ini dapat dilihat jangankan untuk membuka sebuah usaha untuk mencari kerja, para perekrut tenaga kerja akan menanyakan pengalaman apa yang dimiliki. Jika telah memiliki pengalaman maka akan mempermudah dalam memperoleh

pekerjaan, begitu juga dengan membuka sebuah usaha pengalaman yang matang yang akan membawa kita pada sebuah kesuksesan. [52]

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja terhadap perkembangan usaha. Dalam teori disebutkan bahwa latar belakang pendidikan memberikan dampak terhadap perkembangan usaha, pengalaman kerja dalam teori ini juga memberikan dampak terhadap perkembangan usaha. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan para imforman, dapat diketahui bahwa para pemilik bengkel dalam mengembangkan usaha yang dijalankan yang lebih dominan memberikan dampak terhadap perkembangan usahanya antara faktor latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja, faktor pengalaman kerja yang memberikan dampak terhadap perkembangan usaha yang dijalankan saat ini. Guru SMK dan tokoh masyarakat yang menjadi salah satu imforman juga menyebutkan bahwa pengalaman kerja lebih memberikan dampak terhadap perkembangan usaha jika dibandingkan dengan latar belakang pendidikan. Artinya di Kecamatan Matur para pengusaha bengkel lebih mengandalkan pengalaman kerja dibandingkan dengan latar belakang pendidikan.

C. Dampak Latar Belakang Pendidikan Terhadap Perkembangan UMKM

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan, pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam mencapai

[52] Yolmi, Tokoh Masyarakat, Wawancara langsung 25 Februari 2017

penggalian jati diri seseorang. Banyak orang yang memiliki bakat atau karakteristik dalam dirinya yang mana hal tersebut perlu diketahui dengan cara melalui jalur pendidikan. Pendidikan juga mengajarkan tentang bagaimana cara menjalani kehidupan yang baik tanpa harus merusak kehidupan orang lainnya. Banyak orang yang memiliki pendidikan tinggi namun karakteristik atau jiwa dalam dirinya bukanlah mencerminkan jiwa seperti seorang yang terdidik, itu artinya pendidikan tersebut tidak memberikan pengaruh positif terhadap dirinya.

Latar belakang pendidikan juga merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Semakin baik pendidikan seseorang, akan semakin professional pula seseorang tersebut bekerja dalam bidang yang ditekuninya, karena ia telah banyak ilmu dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi. Tanpa bekal ilmu pengetahuan yang cukup, seseorang akan menemui kesulitan mengadapi permasalahan yang mungkin terjadi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab.

Pendidikan juga akan membuat seseorang lebih arif mengahadapi permasalahan-permasalahan pekerjaan. Seorang yang terdidik akan mengemban tanggung jawab dengan sungguh-sungguh dan melaksanakannya dengan sepenuh hati, sehingga mengasilkan *output* yang memuaskan.

Untuk mengetahui apakah pendidikan yang ditempuh oleh pemilik bengkel sepeda motor yang penulis teliti di Kecamatan Matur memberikan dampak terhadap perkembangan usahanya, untuk melihat hal tersebut dapat menggunakan indikator pendidikan, yaitu:

1. Hasil Dari Pendidikan

Berdasarkan keterangan dari hasil wawancara dengan pemilik bengkel yang pendidikannya sesuai dengan usaha yang dijalankan, yang dihasilkan oleh pendidikannya tidak terlalu memberikan dampak terhadap usaha yang dijalankannya saat ini. Karena yang diberikan dari dunia pendidikan tidak sebanding dengan apa yang akan ditemui dalam dunia kerja, dalam dunia pendidikan yang diajarkan hanyalah sebagai pengantar awal untuk sebuah ilmu selebihnya harus diperoleh melalui pengalaman kerja.

Sedangkan dari keterangan guru SMK bahwa di sekolah diajarkan tentang teori sekaligus praktek yang dapat digunakan sebagai bahan untuk mengahadapi pekerjaan, sekaligus juga diajarkan tentang ilmu-ilmu bagaimana dalam berwirausaha. Dapat dilihat berdasarkan wawancara, hasil dari pendidikan yang mana obyek yang dijadikan sampel yang latar belakang pendidikannya sesuai dengan usaha yang dijalankan saat ini lebih cepat dalam membuka usaha, artinya sampel yang pendidikannya tidak sesuai dengan

usaha yang dijalankan butuh waktu lama untuk membuka usaha karena butuh waktu untuk menyesuaikan diri dengan pekerjaan yang akan dihadapi.

2. Karakteristik Individu

Karakteristik individu seseorang juga dapat dibentuk melalui pendidikan, karena salah satu tujuan dari pendidikan adalah untuk menciptakan generasi yang dapat berpikir secara professional. Berdasarkan penjelasan dari poin satu sudah dapat dinyatakan bahwa pada sampel yang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan usaha yang dijalankan karakteristik individunya lebih memiliki karakteristik seorang wirausaha, karena setelah menamatkan sekolah tidak membutuhkan waktu yang lama untuk membuka sebuah usaha.

Manfaat dari diajarkannya mata pelajaran wirausaha mereka selalu berkeinginan untuk membuka usaha dibandingkan dengan bekerja lebih lama dahulu dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru SMK tersebut, yang mana dengan diajarkannya mata pelajaran wirausaha diharapkan siswa dan siswi tersebut dapat membuka usaha dibandingkan dengan bekerja. Berarti dapat dikatakan bahwa pendidikan dapat membentuk karakteristik seseorang, hal ini terjadi kepada pemilik bengkel yang dijadikan sampel yang pendidikannya sesuai dengan usaha yang dijalankan.

3. Pengetahuan

Tujuan dari pendidikan salah satunya adalah menambah ilmu pengetahuan, dengan bertambahnya ilmu pengetahuan maka akan bertambah pula wawasan. Bertambahnya wawasan akan membuat seseorang mudah dalam menjalani hidup, tanpa terkecuali dalam mengadapi pekerjaan. Pengetahuan yang dimiliki oleh pemilik bengkel yang latar belakang pendidikannnya sesuai dengan usaha yang dijalankan lebih baik dibandingkan dengan pemilik bengkel yang latar belakang pendidikannya tidak sesuai dengan usaha yang dijalankan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan pemilik bengkel yang pendidikannya sesuai dengan usaha yang dijalankan menyatakan bahwa dia belajar teori-teori tentang pekerjaaan yang akan dihadapinya, hal senada juga disampaikan oleh guru SMK bahwa di sekolah diseimbangkan tentang teori dan praktek. Pemilik bengkel yang latar belakang pendidikannya tidak sesuai dengan usahanya saat ini, untuk memperoleh ilmu yang digunakan untuk menjalankan usahanya saat ini dengan cara belajar langsung kelapangan secara otodidak, disampaikan bahwa dia hanya belajar secara praktek tanpa mempelajari secara teori. Artinya bahwa pemilik bengkel yang latar belakang pendidikannya sesuai dengan usaha yang dijalankan saat ini memiliki lebih dalam pengetahuan, jika dibandingkan dengan pemilik bengkel yang latar belakang pendidikannya tidak sesuai dengan usaha yang dijalankan saat ini.

D. Dampak Pengalaman Kerja Terhadap Perkembangan UMKM

Pengalaman kerja merupakan komponen penting dalam bekerja. Komponen inilah yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang datang dalam bidang yang ditekuninya. Seseorang yang memiliki pengalaman kerja lebih disukai dan dicari oleh suatu perusahaan atau organisasi karena telah banyak mengecap asam garam kehidupan.

Pengalaman kerja secara alami mengajarkan seseorang untuk meningkatkan kinerjanya. Pengalaman kerja juga mampu memupuk keahlian dan profesionalisme seseorang, karena pengalaman merupakan satu komponen terbaik bagi manusia untuk menyikapi permasalahan hidup terutama dalam dunia kerja untuk membuahkan kinerja yang baik.

Untuk mengukur berapa besar dampak dari pengalaman kerja pemilik bengkel yang penulis teliti terhadap perkembangan usaha yang dijalankan, untuk mengetahui hal tersebut dapat menggunakan indikator pengalaman kerja tersebut, yaitu:

1. Lama Waktu Kerja

Lama waktu kerja merupakan salah satu tolak ukur dalam pengalaman kerja, semakin lama seseorang melaksanakan tugas akan memperoleh pengalaman bekerja yang lebih banyak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola bengkel dapat dipahami bahwa jika memiliki pengalaman berkerja lebih lama akan memiliki kinerja yang baik pula karena mengetahui lebih banyak terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pekerjaan. Pengalaman menjadi salah satu tolak ukur terhadap pengetahuan seseorang, semakin banyak pengalaman maka sudah bisa dipastikan akan semakin banyak pula pengetahuannya.

2. Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan Yang Dimiliki

Tingkat pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan. Sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan.

Untuk tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sangat bergantung kepada poin yang pertama yaitu, lamanya masa kerja, karena dengan lamanya pengalaman kerja akan menghasilkan pengetahuan yang baik dalam mengahadapi pekerjaan tersebut. Semakin lama masa kerja akan semakin banyak pengetahuan, dengan semakin baik pengetahuan maka akan semakin baik pula kinerja, dengan baiknya kinerja seseorang dalam bekerja akan mempermudah merangka sebuah konsep kerja, memiliki prinsip dalam

bekerja, menggunakan prosedur-prosedur yang sesuai standar kerja, mengambil kebijakan yang baik dalam bekerja serta memperoleh imformasi yang tepat yang mana imformasi tersebut dapat digunakan dalam pengembangan usahanya.

Berdasarkan keterangan yang diberikan dari hasil wawancara pada poin ini sangat bergantung pada poin yang pertama, yaitu lama waktu kerja. Pemilik bengkel yang memiliki pengalaman kerja lebih lama juga memiliki pengetahuan yang banyak.

3. Penguasaan Terhadap Peralatan

Penguasaan terhadap peralatan yang dimaksud adalah dapat menggunakan banyak macam peralatan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan.

Untuk poin ini faktor pengalaman kerja dilihat dari beragamnya pengalaman yang dimiliki, seperti yang dilakukan oleh salah seorang pengusaha bengkel yang mana lebih memilih terlebih dahulu bekerja pada tiga tempat berbeda. Ketiga tempat tersebut memiliki latar belakang sendiri dalam berinovasi untuk mengahadapi pekerjaannya, dengan bekerja pada tiga tempat berbeda tersebutlah yang membuatnya dapat menggunakan berbagai macam peralatan.

E. Analisis Penulis Tentang Dampak Latar Belakang Pendidikan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Pengembangan UMKM

Sebuah usaha yang dijalankan untuk melihat perkembangan usaha tersebut, atau untuk melihat apakah usaha tersebut berkembang atau tidak, dapat menggunakan teori yang digunakan pada landasan teori. Pada landasan teori disebutkan untuk mengukur perkembangan sebuah usaha dapat menggunakan indikator perkembangan usaha yaitu, omset, pertumbuhan tenaga kerja dan peningkatan pelanggan.

Pada usaha bengkel sepeda motor yang diteliti empat usaha bengkel tersebut mengalami perkembangan, karena dari keterangan yang diberikan empat bengkel tersebut mengalami peningkatan dari dua indikator perkembangan usaha yaitu, dari segi omset dan pertumbuhan tenaga kerja. Sedangkan untuk indikator peningkatan pelanggan, indikator tersebut tidak bisa digunakan karena berdasarkan keterangan yang diberikan pelanggan pada jenis usaha ini bersifat tidak tetap atau turun naik.

Pada penelitian ini yang dilihat adalah faktor manakah yang memberikan dampak terhadap perkembangan usaha yang dijalankan, apakah faktor latar belakang pendidikan atau faktor pengalaman kerja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola bengkel yang latar belakang pendidikan sejalan dengan usaha yang dijalankan saat ini menyatakan bahwa latar belakang pendidikannya tidak memberikan dampak

terhadap perkembangan usahanya saat ini. Latar belakang pendidikan yang dimiliki hanyalah sebagai pengantar awal, tidak cukup hanya dengan mengandalkan ilmu yang diperoleh dari pendidikan untuk membuka sebuah usaha, dibutuhkan ilmu yang diperoleh dari pengalaman kerja untuk menyempurnakan ilmu yang didapat dari pendidikan tersebut.

Bagi seorang pengelola bengkel yang dulunya memiliki pendidikan tidak sejalan dengan usaha yang dijalankan saat ini menyatakan jika ingin mengelola bengkel tidak perlu harus sekolah teknik dulu. Ilmunya juga bisa diperoleh dari tempat lain, dengan cara belajar sambil bekerja. Ilmu tersebut bisa diperoleh secara otodidak, jika dilihat mengenai pembejaran secara otodidak ini. Di Kecamatan Matur juga ada sebuah UMKM yang bisa dibilang sangat maju, yaitu usaha dalam bentuk sentra oleh-oleh kerupuk labu. Usaha tersebut sudah pernah mendapatkan pernghargaan dari presiden Indonesia yang keenam. Usaha tersebut jika dicermati adalah usaha sentra oleh-oleh dalam bentuk aneka olahan labu, yang mana dalam pengolahan bahan tersebut pada masa awal berdirinya masih belum ada sekolah yang menyediakan pendidikan tentang pengolahan makanan, usaha tersebut dimulai hanya berdasarkan inisiatif dan pengalaman.

Dari hasil wawancara dengan pengelola yang mengandalkan pengalaman, pengalaman kerja yang dimiliki sangat memberikan dampak positif terhadap usaha yang dijalankannya. Dengan pengalaman kerja yang

dimiliki sangat membantu untuk menghadapi kendala-kendala dalam menjalankan usaha. Seperti yang kita ketahui bahwa permasalahan-permasalahan yang diajarkan di sekolah tentang menjalankan usaha ataupun ilmu wirausaha yang diajarkan di sekolah hanyalah sebagian yang umum saja yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran, sedangkan selebihnya akan dijumpai dalam dunia kerja yang ilmunya hanya bisa didapat melalui pengalaman-pengalaman pada saat bekerja.

Lamanya masa kerja atau banyaknya pengalaman yang dimiliki sangat membantu dalam menjalankan usaha. Seperti yang dituturkan oleh seorang pemilik bengkel, yang mana dia sebelum membuka usaha bengkel lebih memilih untuk bekerja pada tiga buah bengkel terlebih dahulu, ketiga bengkel tersebut memiliki kriteria yang berbeda. Ketiganya tetap bengkel sepeda motor, tetapi memiliki cara-cara tersendiri dalam berinovasi untuk menarik perhatian pelanggan. Setelah membuka usaha, ilmu yang diperoleh berdasarkan pengalaman pada tiga tempat berbeda tersebut digabungkan dalam satu buah usaha bengkel yang memiliki tiga inovasi, hal tersebut yang digunakan dalam menarik pelanggan.

Dari hasil wawancara dengan dua orang guru SMK dapat dikemukakan bahwa dalam menjalankan usaha bengkel sepeda motor ilmu yang diperoleh juga bisa langsung dipergunakan untuk menjalankan usaha tersebut. Akan tetapi guru SMK tersebut lebih menganjurkan kita untuk

mencari pengalaman terlebih dahulu dalam dunia kerja. Karena jika hanya mengandalkan ilmu yang diperoleh dari sekolah untuk membuka sebuah usaha ilmu tersebut belumlah memadai untuk menjalankan usaha tersebut.

Jika kita terlebih dahulu mencari pengalaman kerja sebelum membuka usaha, maka akan dapat mempermudah kita berinovasi dalam bekerja. Jika kita memiliki pengalaman yang banyak dalam bekerja atau dalam berusaha akan mempermudah kita dalam menghadapi kendala-kendala yang mungkin timbul pada saat bekerja. Saat kita tidak terlalu sulit dalam mengahadapi kendala-kendala tersebut berarti kita sudah sangat baik dalam kinerja, dengan kinerja yang baik tersebut maka akan memberikan dampak yang signifikan terhadap usaha yang kita jalankan.

Kendala lain jika hanya mengandalkan ilmu dari sekolah adalah masalah keterbatasan pengetahuan dalam mempergunakan peralatan dalam bekerja, karena peralatan yang digunakan dalam praktek di sekolah masih terbatas, dengan kata lain untuk mempelajari menggunakan alat tersebut haruslah belajar kembali dalam dunia kerja.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dikemukan bahwa dalam menjalankan usaha bengkel, latar belakang pendidikan walau sesuai dengan usaha yang dijalankan tidak memberikan dampak secara signifikan terhadap usaha yang dijalankan, justru pengalaman kerja yang dibutuhkan untuk

menjalankan usaha agar dapat berkembang jika dibandingkan dengan latar belakang pendidikan.

Hal yang sama juga dikemukan oleh seorang tokoh masyarakat yang sering memberikan bimbingan kepada tiga orang pemilik bengkel dari empat orang yang penulis jadikan sampel. Dari keterangan yang diberikan bahwa untuk membuka apapun jenis usaha latar belakang pendidikan tidak terlalu besar memberikan dampak terhadap perkembangan usaha jika dibandingkan dengan pengalaman kerja. Latar belakang pendidikan hanya sebagai pembuka awal dalam menjalankan sebuah usaha selebihnya tergantung kepada pengalaman, semakin banyak pengalaman maka akan semakin banyak memberikan dampak terhadap perkembangan usaha.

Setelah melakukan analisis terhadap hasil wawancara dengan narasumber, dan melakukan penilaian dengan indikator-indikator latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja. Dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meraih sebuah kesuksesan, apakah itu kesuksesan dalam bekerja, dalam menjalani kehidupan, dan juga dalam menjalankan sebuah usaha, faktor pendidikan juga memberikan peran.

Faktor lain yang menentukan sebuah kesuksesan adalah pengalaman kerja, orang yang berpengalaman lebih arif dalam berpikir, karena orang yang

memiliki pengalaman telah banyak mengenyam asam garam kehidupan, seseorang yang berpengalaman biasanya akan cepat dan tepat dalam mengambil keputusan, karena hal tersebut sudah sering ia lalui, tanpa terkecuali dalam menjalankan sebuah usaha, banyak orang yang tidak memiliki pendidikan tetapi tetap sukses dalam mengembangkan usaha yang dijalankan.

Berdasarkan dari keterangan di atas dan hasil dari pengukuran dari dampak latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja yang diukur dengan indikator masing-masing dapat diketahui bahwa faktor pengalaman kerja lebih memberikan dampak terhadap perkembangan usaha yang dijalankan jika dibandingkan dengan faktor pendidikan. Pemilik bengkel yang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan usaha yang dijalankan tetap lebih memilih mencari pengalaman kerja dahulu sebelum membuka usaha, karena bahwa dengan hanya mengandalkan ilmu yang diperoleh dari dunia pendidikan untuk membuka sebuah usaha, ilmu tersebut belumlah cukup. Ilmu yang diperoleh dalam pendidikan hanyalah sebuah awal, artinya ilmu tersebut jika diibaratkan sebuah pisau perlu diasah kembali dengan pengalaman agar tajam dan dapat digunakan.

Sedangkan yang tidak memiliki pendidikan yang sesuai dengan usaha yang dijalankan, juga bisa dapat membuka usaha bengkel tanpa harus belajar ilmu otomotif dahulu di sekolah. Hanya dengan mengandalkan pengalaman

kerja, bengkel mereka juga dapat berkembang layaknya seperti perkembangan usaha bengkel yang dijalankan oleh pemilik bengkel yang latar belakang pendidikannya sesuai dengan usahanya.

Pengalamana kerja lebih memberikan dampak terhadap kinerja seseorang, artinya dengan semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki akan semakin baik pula kinerja seseorang. Sebuah perusahaan yang memiliki karyawan yang berpenglaman akan semakin baik apa yang dihasilkan oleh perusaan tersebut, karena memiliki karyawan yang telah berpengalaman, begitu juga dengan pemilik-pemilik bengkel yang penulis teliti, berdasarkan pengalaman kerja pemilik-pemilik bengkel tersebut dapat mengembangkan usahanya sampai seperti saat ini.

Pengalaman kerja memang memberikan dampak yang lebih besar terhadap pekembangan usaha jika dibandingkan dengan latar belakang pendidikan, akan tetapi jika dicermati lebih lanjut seorang pengelola bengkel yang memilki latar belakang pendidikan sesuai denga usaha yang dijalankan serta memilki pengalaman kerja usahnya tersebut lebih berkembang dari yang hanya mengandalkan pengalaman kerja. Artinya dalam menjalakan usaha pendidikan dan pengalaman sama-sama memberikan dampak terhadap perkembangan usaha, hal ini juga disampaikan oleh guru SMK bahwa ilmu yang diperoleh dari sekolah jika ditambah dengan pengalaman kerja akan lebih tajam untuk dipergunakan.

Penelitian ini sejalan dengan dua dari tiga penelitian terdahulu yang penulis cantumkan. Dua penelitian yang menyatakan bahwa faktor pengalaman kerja lebih memberikan dampak jika dibandingkan dengan pendidikan adalah penelitian yang dilakukan oleh Achmad Azwar Anas yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja, justru pelatihan yang memberikan peran dalam kinerja. Jika diperhatikan pelatihan tersebut diperoleh dari tempat bekerja, sesuatu ilmu yang diperoleh dari tempat kerja maka itu juga bisa disebut sebagai pengalaman kerja. Penelitian kedua yang sama hasilnya dengan penelitian ini adalah penelitian Hesti Wulansih, dalam penelitian ini dinyatakan bahwa faktor pengalaman kerja lebih memberikan pengaruh jika dibandingkan dengan pendidikan, faktor pendidikan hanya digunakan dalam proses perekrutan. Artinya faktor pendidikan hanya sebagai prosedur awal dalam bekerja. Penelitian yang penulis lakukan membantah dari penelitian Yani Muchtar yang menyatakan bahwa pndidikan memberikan pengaruh terhadap kinerja UMKM. Dalam penelitian yang penulis lakukan pengalaman kerja yang lebih dominan dalam memberikan dampak terhadap kinerja UMKM.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai dampak dari latar pendidikan dan pengalaman kerja seorang pengelola usaha bengkel sepeda motor yang ada di Kecamatan Matur terhadap perkembangan usaha bengkel, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam mengembangkan usaha bengkel sepeda motor latar belakang pendidikan pengelola bengkel tidak memberikan dampak terhadap perkembangan usaha. Justru pengalaman kerja yang dimiliki yang memberikan dampak terhadap perkembangan usaha, karena pengelola bengkel untuk mengambil keputusan dalam bekerja, keputusan tersebut diambil berdasarkan pengalaman kerja, bukan berdasarkan dari ilmu yang diperoleh dari dunia pendidikan. Artinya dalam mengembangkan usaha, pengelola bengkel lebih mengandalkan pengalaman dibandingkan dengan pendidikan. Namun dalam memgembangkan usaha jika pendidikan sejalan dengan usaha yang dijalankan serta ditambah dengan pengalaman kerja, hal itu akan lebih baik lagi.

B.Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi calon usahawan yang tertarik dalam bidang perbengkelan perlu memberanikan diri memulai usaha. Terbukti latar belakang pendidikan tidak mempengaruhi perkembangan usaha pengelolaan bengkel. Artinya, usaha bengkel masih potensial untuk menjadi lahan kerja baru bagi mereka yang tertarik dalam bidang otomotif, walau tidak memiliki pendidikan otomotif . Agar bisa berkembang, calon usahawan perlu meningkatkan ketekunan untuk terus belajar dan keyakinan dalam mengelola bengkel serta memanfaatkan lingkungan sekitar, seperti pelatihan-pelatihan yang diadakan lembaga pemerintah.

2. Bagi pengelola bengkel yang usahanya sudah mengalami kemajuan sebaiknya harus terus belajar dan menambah pengetahuan di bidang perbengkelan sesuai dengan perkembangan teknologi otomotif. Selain itu pengelola bengkel tidak boleh cepat puas sebaliknya berusaha menjalin kerjasama dengan pihak-pihak yang bisa membuat usaha lebih maju.

3. Untuk hasil penelitian yang lebih jauh, penelitian ini masih bisa dikembangkan dengan meningkatkan jumlah informan serta lokasi penelitian yang lebih luas. Diharapkan dengan peningkatan jumlah informan, lokasi dan penambahan waktu penelitian akan memberikan hasil yang komprehensif dan bisa diterapkan secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, 2012 *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sandro Jaya.

Alma Bichari, Priansa Doni Juni, 2014. *Manajemen Bisnis Syari'ah*. Bandung : CV Alvabeta.

Anas Achmad Azwar, 2012, Penelitian Terdahulu, *pengaruh tingkat pendidikan dan pelatihan tenaga kerja terhadap kinerja karyawan bagian produksi pada PT Laser Jaya Sakti Pasuruan.*

Anoraga Pandji, 2000. *Manajemen Bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ardiana, 2010. *Kompetisi SDM UKM dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja UKM di Surabaya*, Jakarta.

Arikunto Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Arikunto Suharsimi,2013, *Manajemen Penelitian*, jakarta : Rineka cipta

Bungin Burhan, 2013, *Metologi Penelitian social & Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan pemasaran,* Jakarta : Kencana

Foster Bill,.2001. *Pembinaan untuk Peningkatan Kinerja Karyawan*.Jakarta: PPM

Hadi Sutrino*, 1987, Metodologi Research*, Yogyakarta : andi off set

Ikhsan Arfan, 2008. *Akuntansi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Joko Subagyo, 1998. *Metodologi Penelitian Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Maleong Lexy j. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif. Bandung*: Remaja Roksdakarya

Manulang.1984. *Manajemen Personalia.* Jakarta. Ghalia Indonesia

Manurung Adler Haymas, 2010, *Modal Untuk Bisnis UKM*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Mardalis, 1995, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta:Bumi Aksara.

Mudyahardjo Redja, 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Muchtar Yani. 2014. Penelitian Terdahulu Dengan Judul *" Pengaruh Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Kota Bukittinggi.*

Poerdaminta, W.J.S*,* 1982, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: PN Balai Pustaka.

Poerwardarminta, W.J.S, 1982. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka.

Rohman Abd, 2004, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam.* Jakarta: PT Prenada Media.

Soeharto, 2001. *Ekonomi Rakyat*, Yogyakarta: BPFE.

Sugiyono, 2014*, Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT Prenada Media.

Sugiyono, 2004, *Metode penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D.* Surabaya: Usaha

Nasional.

Suprianto Achmad Sani. 2013. *Metodologi Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia.* Malang: UIN Maliki Press.

Wulansih Hesti. 20114. *Analisis Pengaruh Tingkat pendidikan dan pengalaman kerja terhadap produktifitas kerja karyawan pada Perusahaan Furniture CV Mugiharjo Kragilan Boyolali*

Yusuf Muri. 2014.*Metode Penelitian*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri

http//jonhasi.blogspot.com, yang diakses pada tanggal 19 November 2013

http:// rac.uii.ac.id, yang di akses pada tanggal 19 November 2016

http://www.lfip.org.com, yang di akses pada 21 November 2013

Pedoman Wawancara

A. Identitas Diri

Nama :

Tempat Tanggal Lahir :

Pendidikan Terakhir :

Pengalaman Kerja Terakhir :

B. Identitas Usaha

Nama Usaha :

Tahun Berdiri Usaha :

Jumlah Omset Awal :

Jumlah Omset Usaha Saat Ini :

Jumlah Tenaga Kerja Awal :

Jumlah Tenaga Kerja Saat Ini :

C. Pentanyaan Wawancara

1. Bagaimana dampak dari latar belakang pendidikan terhadap usaha yang dijalankan?
2. Bagaimana dampak dari pengalaman kerja terhadap usaha yang dijalankan?
3. Manakah yang lebih besar memberikan dampak terhadap perkembangan usaha antara latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja?

SURAT KEPUTUSAN REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI
Nomor : 373 /In.26/PP.00.9/11 /2016

Tentang
Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

REKTOR IAIN BUKITTINGGI

Membaca : Surat Permohonan Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bukittinggi an. **Minang Warman** NIM. **3213.217** tanggal 9 November 2016, perihal permohonan Pengesahan Judul Skripsi.

Menimbang :
a. Bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa IAIN Bukittinggi, maka perlu ada Pembimbing.
b. Bahwa nama-nama yang tersebut dibawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II.

Mengingat :
1 Undang-undang No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2 Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi;
3 Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 2014, tentang Perubahan STAIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi menjadi IAIN Bukittinggi.
4 Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil (PNS) dilingkungan Departemen Agama.
5 Keputusan Menteri Agama RI No.12 Tahun 2015, tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Bukittinggi

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama : Menyetujui Outlines, Daftar Kepustakaan bagi skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul " **Dampak Latar Belakang Pendidikan Pengelola dan Pengalaman Kerja terhadap Pengembangan UMKM (Studi Kasus Bengkel Sepeda Motor di Kecamatan Matur Kab. Agam).** "

Kedua : Menunjuk saudara-saudara :

A	Nama	:	**Dr. Asyari, S.Ag, M.Si**
	NIP	:	19740325 199903 1003
	Pangkat/Gol.Ruang	:	Pembina Tk.I (IV/b) / Lektor Kepala
	Bidang Keahlian Pokok	:	Ekonomi Syariah
	Memberi Mata Kuliah	:	Ekonomi Mikro
	Untuk Tugas	:	Pembimbing I
B	Nama	:	**Drs. Genta Sakti, MA**
	NIP	:	19641010 199407 1001
	Pangkat/Gol.Ruang	:	Penata (III/c) / Lektor
	Bidang Keahlian Pokok	:	Bahasa Inggris
	Memberi Mata Kuliah	:	Bahasa Inggris
	Untuk Tugas	:	Pembimbing II

Ketiga : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bukittinggi
Pada Tanggal : 30 November 2016

KEMENTERIAN AGAMA RI
IAIN BUKITTINGGI
REPUBLIK INDONESIA

RIDHA AHIDA
NIP. 19701205 199403 2003

Tembusan :
1. Masing-masing Pembimbing
2. Mahasiswa yang bersangkutan

PEMERINTAH KABUPATEN AGAM

KECAMATAN MATUR

Jalan Raya Bukittinggi - Maninjau, Matua Hilia
www.matur.agamkab.go.id

IZIN PENELITIAN

Nomor : 021 / PENELITIAN / MATUR - 2016

Setelah mempelajari Surat Dekan IAIN Bukittinggi Nomor B-2831/In.26/3/PP.07/12/2016 tanggal 9 Desember 2016 perihal Mohon Izin Penelitian , dengan ini menyatakan tidak keberatan atas maksud melaksanakan survei/ riset/ penelitian/ observasi/ Data Awal/ Pemakaian Lokasi Praktek Lapangan di Kabupaten Agam, yang dilakukan oleh :

Nama	: Minang Warman
Tempat / Tanggal lahir	: Matur/04 Mei 1992
Pekerjaan	: Karyawan Swasta
Alamat	: Jorong Batu Baselo Nagari Matua Hilia Kecamatan Matur Kabupaten
Nomor kartu Identitas	: 1306040405920004
Lokasi Kegiatan	: Kecamatan Matur Kabupaten Agam
Waktu Kegiatan	: 10 Desember 2016 s/d 10 Februari 2017
Anggota	: -
Judul Kegiatan	: Dampak Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman terhadap Pengembangan UMKM (Studi Kasus: Usaha Bengkel Sepeda Motor di Kecamatan Matur Kabupaten Agam)

Dengan Ketentuan sebagai berikut

1. Tidak boleh menyimpang dari kerangka serta tujuan penelitian
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud kegiatan yang akan dilaksanakan dengan menunjukan surat-surat keterangan yang berhubungan dengan penelitian, serta melaporkan diri sebelum meninggalkan daerah / wilayah penelitiaanya kepada pemerintah setempat.
3. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dengan menghormati adat dan kebijaksanaan pada masyarakat setempat.
4. Mengirimkan laporan hasil kegiatan sebanyak 1 (satu) eksemplar, masing-masing untuk Bupati Agam Cq. Camat atau Instansi yang bersangkutan.
5. Bilamana terjadi penyimpangan / pelanggaran terhadap ketentuan tersebut diatas maka izin penelitian ini dicabut.

Matur, 20 Desember 2016

a.n. BUPATI AGAM
CAMAT MATUR

PEMERINTAH KABUPATEN AGAM KECAMATAN MATUR

HERMAN, SE
NIP 19610827 198611 1 001

Tembusan Yth :

1. Kepala Badan Kesbangpol & Linmas Kabupaten Agam di Lubuk Basung;
2. Kepala Kantor Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Kabupaten Agam di Lubuk Basung;
3. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bukittinggi
4. Wali Nagari Matua Hilia

KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tofiardi

Dengan ini menerangkan bahwa **Minang Warman** Nim **3213.217** mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi memang benar melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Dampak Latar Belakang Pendidikan Pengelola dan Pengalaman Kerja Terhadap Pengembangan UMKM (Studi Kasus: Usaha Bengkel Sepeda Motor di Kecamatan Matur Kabupaten Agam)"**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Matur, 2017

Informan

NOFI JAYA SERVIS MOTOR PS. LAWANG-MATUR

( )

KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Satrio Eko putra

Dengan ini menerangkan bahwa **Minang Warman** Nim **3213.217** mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi memang benar melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Dampak Latar Belakang Pendidikan Pengelola dan Pengalaman Kerja Terhadap Pengembangan UMKM (Studi Kasus: Usaha Bengkel Sepeda Motor di Kecamatan Matur Kabupaten Agam)"**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Matur, 2017

Informan



( )

KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hendri

Dengan ini menerangkan bahwa **Minang Warman** Nim **3213.217** mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi memang benar melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Dampak Latar Belakang Pendidikan Pengelola dan Pengalaman Kerja Terhadap Pengembangan UMKM (Studi Kasus: Usaha Bengkel Sepeda Motor di Kecamatan Matur Kabupaten Agam)"**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Matur, 2017

Informan

( )

KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :

Dengan ini menerangkan bahwa **Minang Warman** Nim **3213.217** mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi memang benar melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Dampak Latar Belakang Pendidikan Pengelola dan Pengalaman Kerja Terhadap Pengembangan UMKM (Studi Kasus: Usaha Bengkel Sepeda Motor di Kecamatan Matur Kabupaten Agam)"**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Matur, 12 Februari 2017

Informan

(Ardinal)